

**ANALISIS DESKRIPTIF SEKTOR EKONOMI POTENSIAL
GUNA PENINGKATAN PENGEMBANGAN WILAYAH
DI KABUPATEN NGANJUK**

SKRIPSI



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Hadiah
Pembelian

Terima : Tel. 04 OCT 2003

Oleh : *fat*

5
Klass
338.9
PRA
a
e .1

Burhan Wisnu Pramasyara

NIM. 990810101101

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2003

Tanda Persetujuan

Judul Skripsi : ANALISIS DESKRIPTIF SEKTOR EKONOMI
POTENSIAL GUNA PENINGKATAN PENGEMBANGAN
WILAYAH KABUPATEN NGANJUK

Nama Mahasiswa : Burhan Wisnu Pramasyara

NIM : 990810101101

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

Pembimbing I



Drs. Urip Muharso

NIP. 130120331

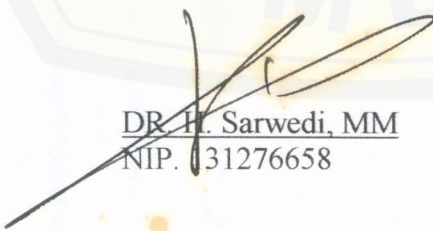
Pembimbing II



Drs. Rafael Purতোমো S, M.Si

NIP. 131793384

Ketua Jurusan

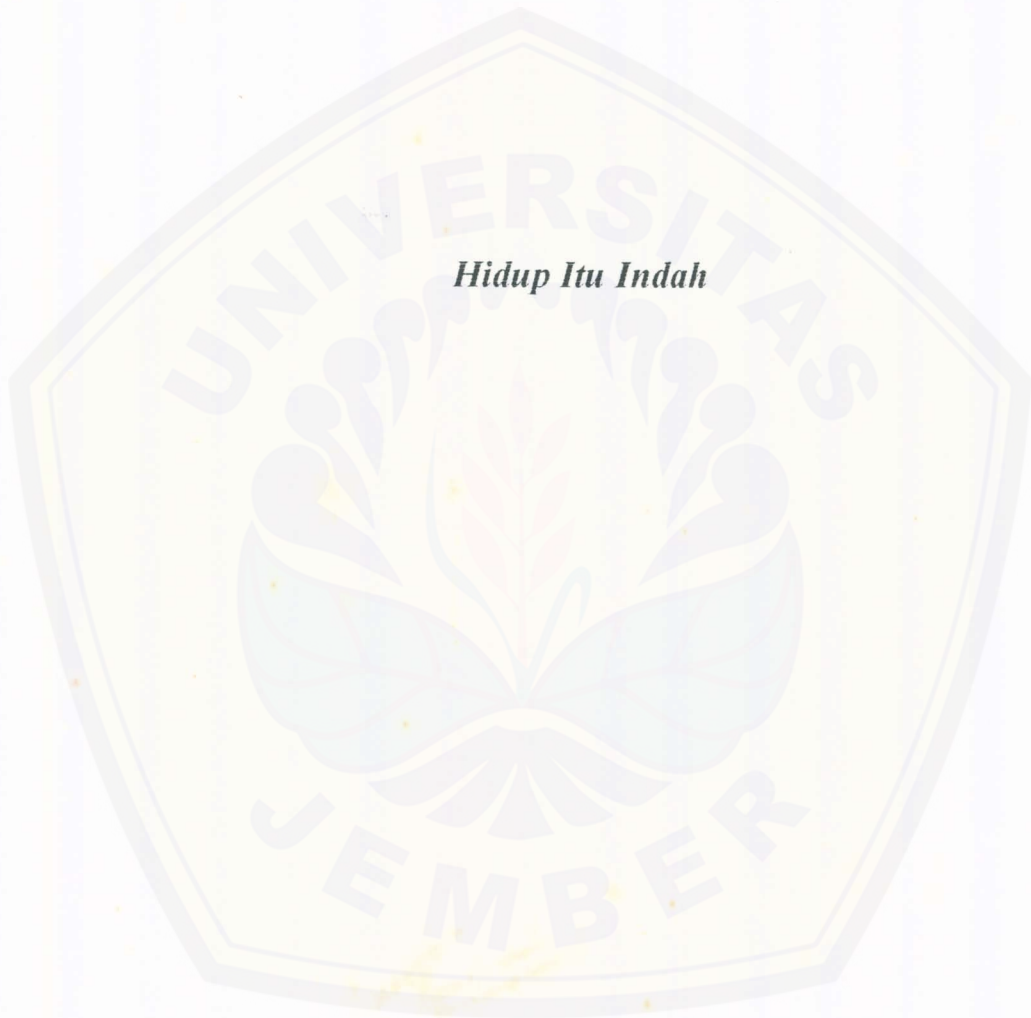


DR. H. Sarwedi, MM
NIP. 31276658

Tanggal Persetujuan : Juni 2003

MOTTO

*BERDIAMLAH UNTUK BERDZIKIR DAN BERBICARALAH UNTUK
BERPIKIR AGAR TERCIPTA SUATU HIKMAH (KH. MAS BIN MYS)*



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk :

**Ibuku Sundari dan Bapaku Subandi
Ayahnda Akp. H.R. Moch. Adil dan Ibunda
Bapak dan Guruku K.H. Mas Bin M
Kakak dan adik-adiku serta
Keluarga Besar Paguyuban PERKASA Jember
Almamater yang kubanggakan
Yang telah banyak membantu memberikan motivasi
Baik materiil maupun spirituil**

ABSTRAKSI

Penelitian dengan judul “ ANALISIS DESKRIPTIF SEKTOR EKONOMI POTENSIAL GUNA PENINGKATAN PENGEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN NGANJUK” ini bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor atau sub sektor yang dijadikan sektor pendorong pembangunan ekonomi wilayah di Kabupaten Nganjuk. Lokasi yang dipilih adalah Kabupaten Nganjuk dengan pertimbangan daerah tersebut memiliki potensi sumber daya alam yang prospektif bagi pembangunan perekonomian yang menjamin terhadap kelayakan penanaman investasi.

Wilayah Kabupaten Nganjuk terdiri dari dataran tinggi dan dataran rendah yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor agraris yang mendukung sektor ekonomi daerah sehingga mendukung pertumbuhan iklim investasi di masyarakat, serta memberikan informasi tentang sektor ekonomi yang dapat di jadikan sektor unggulan dalam pengembangan ekonomi daerah, oleh karena itu di lakukan penelitian ini .

Untuk mencapai tujuan tersebut alat analisis yang di gunakan untuk menentukan sektor potensial adalah analisis Shif Share, Location Quotient, Pertumbuhan Ekonomi, dan Elastisitas Tenaga Kerja. Dari empat indikator tersebut di lakukan analisis Skalling untuk menentukan sektor potensial.

Penelitian ini menghasilkan sektor pertanian sebagai sektor potensial pertama dengan nilai skalling 100, kedua sektor perdagangan dengan nilai sebesar 62, 959 dan sektor jasa sebagai sektor ketiga dengan nilai sebesar 26,7557.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa sektor pertanian adalah sektor yang paling potensial, yang memberikan kontribusi yang besar terhadap pengembangan wilayah Kabupaten Nganjuk dengan di dukung sektor yang lain.

Kata Pengantar

Penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: ANALISIS DESKRIPTIF SEKTOR EKONOMI POTENSIAL GUNA PENINGKATAN PENGEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN NGANJUK.

Skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Drs. Urip Muharsc dan Drs. Rafael Purtimo S, Msi selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Drs. Liakip selaku Dekan Ekonomi Universitas Jember, beserta staf, segenap dosen Ekonomi-UNEJ atas segala bentuk dorongan semangat untuk menyelesaikan tugas ini .
3. Bapak DR. H. Sarwedi, MM selaku Ketua Jurusan Ilmu ekonomi dan Studi Pembangunan
4. Kepala Badan Pusat Statistik beserta seluruh stafnya dan Kepala Dinas Tenaga Kerja beserta Staff atas bantuan dan kerja sama yang di berikan
5. Ayahku Subandi dan Ibuku Sundari , Abah Adil dan Umi dan Bapaku K.H Mas Bin MYS
6. Sahabat Perkasa Jember
7. Teman-temanku di IESP 99

Semoga bantuan, bimbingan dan semangat serta dorongannya mendapat balasan yang lebih dari Allah SWT. Akhirnya penulis hanya bisa berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi kita semua.

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Persembahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Abstraksi	iv
Halaman Kata Pengantar	v
Halaman Daftar Isi	vi
Halaman Daftar Tabel	vii
Halaman Daftar Gambar	viii
Halaman Daftar Lampiran	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
II. Tinjauan Pustaka	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori.....	6
III. Metode Penelitian	
3.1 Rancangan Penelitian.....	17
3.2 Populasi dan Sampel.....	17
3.3 Prosedur Pengumpulan Data.....	18
3.4 Metode Analisis Data.....	19
3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran.....	23

IV. ANALISIS PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum.....	25
4.2 Analisis dan Pembahasan.....	37

V. SIMPULAN dan SARAN

5.1 Simpulan.....	41
5.2 Saran.....	42

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran



DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1.	Jumlah Penduduk usia kerja menurut Lapangan Pekerjaan di Kabupaten Nganjuk Tahun 1997-2001.....	26
Tabel 2.	Struktur Perekonomian Wilayah Kabupaten Nganjuk Tahun 1997- 2001 Menurut harga konstan 1993.....	27
Tabel 3.	Distribusi persentase Produk domestik bruto menurut harga konstan tahun 1993 Kabupaten Nganjuk 1997-2001.....	28
Tabel 4.	Nilai Ra, Ri, ri dari PDRB atas dasar harga konstan 1993 Kabupaten Nganjuk 1997-2001.....	31
Tabel 5.	Pergeseran Total Sektor Ekonomi di Kabupaten Nganjuk tahun 1997-2001.....	31
Tabel 6.	Perhitungan LQ atas dasar harga konstan tahun 1993 Kabupaten Nganjuk Terhadap Jawa Timur 1997-2001.....	32
Tabel 7.	Perhitungan LQ sub sektor pertanian Kabupaten Nganjuk 1997-2001.....	33
Tabel 8.	Perhitungan LQ sub sektor perdagangan Kabupaten Nganjuk 1997-2001.....	34
Tabel 9.	Perhitungan laju pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Nganjuk tahun 1997-2001.....	35
Tabel 10.	Nilai Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Ekonomi di Kabupaten Nganjuk Tahun 1997-2001.....	36
Tabel 11.	Hasil Analisis Reskalling Pergeseran Total, LQ, Pertumbuhan Ekonomi Dan Elastisitas Kesempatan Kerja.....	36

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1.	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nganjuk Tahun 1997-2001.....	29



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1.	Produk Domesti Regional Bruto Kabupaten Nganjuk menurut Harga Konstan 1993 tahun 1997-2001.....	41
Lampiran 2.	Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur menurut Harga Konstan 1993 tahun 1997-2001.....	42
Lampiran 3	Perhitungan Pergeseran Sektor Tahun 1997-2001.....	43
Lampiran 4	Perhitungan LQ tahun 1997-2001.....	44
Lampiran 5	Perhitungan Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk menurut Harga Konstan 1993 tahun 1997-2001.....	45
Lampiran 6	Perhitungan Elastisitas Tenaga Kerja Kabupaten Nganjuk tahun 1997-2001.....	46

I. PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan, berdasarkan kemampuan nasional, dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global, dalam pelaksanaannya mengacu pada kepribadian bangsa dan nilai luhur yang universal untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang berkedaulatan, mandiri, berkedaulatan, sejahtera, maju, dan kokoh, kekuatan moral dan etikanya (GBHN, 1999 : 10).

Tujuan pembangunan ekonomi disamping meningkatkan pendapatan nasional riil juga menaikkan produktivitas. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa tingkat output pada suatu saat tertentu ditentukan oleh tersedianya sumber-sumber teknologi, keadaan pasar dan kerangka kehidupan ekonomi (sistem perekonomian) dan sikap daripadanya (Irwan dan Suparmoko, 1990 : 19).

Keberhasilan pembangunan nasional tidak terlepas dari pembangunan daerah-daerah yang terdapat didalamnya karena daerah tersebut merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi daerah bersama masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru guna merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999 : 108).

Upaya pembangunan daerah saat ini tidak akan terlepas dari Undang-Undang No.22 Tentang Otonomi Daerah dan No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara pemerintah pusat dan daerah. Hal ini merupakan salah satu arah dari strategi pembangunan nasional yang berorientasi pada pertumbuhan dan pemerataan. Pembangunan daerah secara operasional dilaksanakan berdasarkan pemberian prinsip-prinsip otonomi daerah dan pendelegasian wewenang kepada pemerintah daerah mempunyai tujuan memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah untuk mengatur rumah tangganya sendiri, meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan

kepada masyarakat dan pelaksana pembangunan serta mendorong tercapainya kemandirian daerah. (Undang-Undang Otoda : 5)

Untuk mempercepat pembangunan daerah yang efektif dan kuat perlu diberdayakan pelaku dan potensi ekonomi daerah serta memperhatikan penataan ruang, baik fisik maupun sosial sehingga pemerataan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat tercapai sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah. Namun harapan tersebut sangat sulit untuk dipenuhi karena proses pembangunan terpusat di kota-kota besar terutama di daerah pulau Jawa dan kegiatan ekonomi yang memiliki nilai tambah tinggi hanya dikuasai oleh sekelompok kecil masyarakat saja sehingga kesenjangan yang selama ini ingin dihilangkan menjadi semakin besar.

Kebutuhan utama pada pembangunan daerah yang perlu diperhatikan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah yang bersangkutan. Hal ini perlu diusahakan karena potensi pembangunan yang dihadapi oleh masing-masing daerah tentunya sangat bervariasi. Karena itu bila prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut maka sumber daya kurang dimanfaatkan secara maksimal. Keadaan tersebut mengakibatkan relatif lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan, yang selanjutnya mengakibatkan meningkatnya kesenjangan pembangunan wilayah secara keseluruhan.

Salah satu aspek penting dalam strategi perencanaan pembangunan daerah adalah konsep keunggulan komperatif, dimana suatu daerah wilayah kemungkinan mempunyai keunggulan komperatif dalam suatu sektor atau bidang tertentu dibandingkan dengan daerah yang lain. Penilaian terhadap sektor yang memiliki keunggulan komperatif disuatu wilayah diperlukan untuk mengetahui kegiatan ekonomi yang dapat dikembangkan pada wilayah tersebut. Kegiatan sektor ekonomi unggulan yang dalam hal ini disebut "basis ekonomi" merupakan sektor yang dapat menarik tumbuhnya kegiatan ekonomi baru disekitarnya atau sebagai motor penggerak yang dapat membangkitkan timbulnya peluang pengembangan kedepan dan kebelakang.

Menurut Azis (1994 : 97) kriteria utama keberhasilan pembanguna daerah adalah bentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara sektoral maupun perkapita. Oleh karena itu, produk domestik regional bruto secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu daerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi daerah yang bersangkutan.

Analisis pertumbuhan antar wilayah menitikberatkan pada perpindahan faktor (*Factor movement*). Adanya kemungkinan masuk dan keluarnya arus perpindahan tenaga kerja dan modal sangat memperbesar keuangan bagi berbedabedanya tingkat pertumbuhan regional (Richardson, 1991: 31).

Salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam pembangunan nasional adalah pembangunan daerah . Jawa Timur adalah sebagai salah satu Propinsi di Indonesia yang memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar di tahun 1996 sebesar 8,26% tahun 1997 sebesar 5,02% pada 1998 laju pertumbuhan mengalami penurunan hingga -10,22% , hal ini disebabkan karena terjadinya krisis moneter yang melanda negara kita dan tercermin dengan negatifnya pertumbuhan ekonomi di hampir semua sektor (BPS, 2000: 425).

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah yang berpotensi dalam menyumbangkan pertumbuhan pendapatan bagi pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, secara kuantitatif peranan tiap-tiap sektor dapat dilihat dalam bentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kabupaten Nganjuk merupakan daerah agraris sehingga sektor pertanian mempunyai peranan penting bagi perekonomian. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 1996 sebesar 6,76% tahun 1997 sebesar 4,64 % tahun 1998 sebesar -5,16% tahun 1999 sebesar 4,98%. Laju pertumbuhan 1998 negatif karena mengalami krisis moneter (BPS, 1999 : 46) .

1.2 Perumusan Masalah

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu Kabupaten pedalaman sehingga sektor pertanian menjadi dominan baik dalam penciptaan nilai tambah pertumbuhan ekonomi, bahkan penciptaan kesempatan kerja sehingga sektor pertanian merupakan sektor yang potensial seperti umumnya daerah-daerah

Kabupaten lainnya, menjadi fenomena selain sektor pertanian, masih ada beberapa sektor yang diduga punya sumbangan yang berarti terhadap aktivitas ekonomi di Kabupaten Nganjuk, seperti sektor perdagangan, sektor jasa-jasa bahkan sektor industri yang umumnya didukung industri kecil.

Berdasarkan uraian diatas di Kabupaten Nganjuk diduga mempunyai banyak sektor potensial bagi aktifitas ekonomi untuk itu penelitian ini yang menjadi masalah adalah :

1. Berapakah besar pergeseran presentase pertumbuhan sektor ekonomi terhadap PDRB di Wilayah Kabupaten Nganjuk.
2. Bagaimana sektor atau sub sektor potensial yang harus dipilih di wilayah Kabupaten Nganjuk.
3. Bagaimana pengaruh sektor atau sub sektor potensial terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

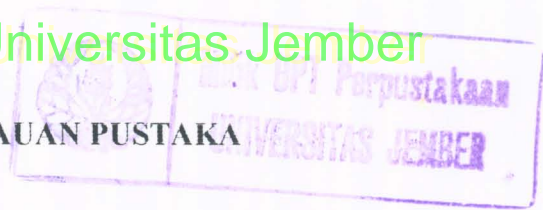
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Berapa besar pergeseran presentase pertumbuhan sektor ekonomi terhadap PDRB di wilayah Kabupaten Nganjuk.
2. Sektor atau sub sektor potensial yang harus dikembangkan di wilayah Kabupaten Nganjuk.
3. Berapa besar pengaruh sektor atau sub sektor potensial terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi:

1. Calon investor yang ingin menanamkan modal maupun perencanaan dan pelaksanaan pembangunan daerah.
2. Acuan bagi penelitian lain yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut dalam bidang perencanaan pembangunan.



2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Rahmawati (1998:26) tentang potensi ekonomi Kabupaten Jember terdapat tiga sektor basis yang memiliki nilai $LQ > 1$ ketiga sektor tersebut berdasarkan urutannya adalah pertanian, sektor jasa-jasa; persewaan dan jasa-jasa perusahaan. Namun dari ketiga sektor tersebut, sektor pertanian yang paling dominan dan stabil nilai LQ selama 4 (empat) tahun 1993-1996 yaitu sebesar 2,25% dibandingkan sektor jasa-jasa persewaan dan sektor keuangan sebesar 1,02% dan 1,04%. Sektor pertanian memiliki angka koefisien pergeseran (CR) positif sebesar 0,036 sehingga sektor pertanian memiliki komperatif dan kompentitif.

Widodo (1999:44) dalam perekonomian Dati I Jawa Timur sektor yang menjadi tulang punggung adalah sektor industri pengolahan, sektor industri pengolahan merupakan sektor strategis karena memberikan sumbangan besar terhadap perekonomian dan merupakan baru; dengan analisis LQ membuktikan bahwa industri pengolahan di Jawa Timur menduduki prioritas sebagai sektor basis ekonomi dengan nilai LQ antara 1,321 sampai 1,378 yang berarti merupakan sektor basis.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perencanaan Petumbuhan Wilayah

Konsep perencanaan pertumbuhan wilayah mencoba untuk merumuskan kebijakan yang akan ditempuh agar kegiatan dan hasil pembangunan dapat disebarluaskan keseluruh wilayah, dengan memanfaatkan potensi yang ada di suatu wilayah secara optimal. Pertumbuhan dan pemerataan dapat dioptimalkan apabila perencanaan sektoral dalam batas-batas tertentu. Hal ini menunjukkan konsep perencanaan wilayah diciptakan guna menunjang sistem perencanaan, sehingga kebijakan pertumbuhan dan pemerataan akan dapat dirumuskan secara bersama. Teori kutub pertumbuhan sangat populer dan menjadi suatu gagasan yang digunakan dimana-mana karena disamping digunakan untuk memahami struktur regional, teori ini juga merupakan suatu metode untuk memprediksi

perubahan-perubahan struktur tersebut dan juga untuk merumuskan pemecahan berbagai persoalan-persoalan regional tertentu.

Pertumbuhan ekonomi wilayah lahir dilatarbelakangi teori-teori pemikiran barat seperti Karl Max dengan Fahaman Strukturalis dengan teori nilai tambahnya, dan model Rostow, Harrod-Domar yang tidak dapat untuk memecahkan masalah-masalah pengembangan wilayah di negara berkembang. Teori pertumbuhan wilayah dapat dibagi menjadi beberapa model : seperti Teori Pertumbuhan wilayah dengan model basis ekspor, teori pertumbuhan dengan model strukturalis, teori pertumbuhan wilayah dengan aglomerasi

Teori Pertumbuhan wilayah dalam model strukturalis tidak menghendaki adanya dominasi antar wilayah, sehingga kerangka berpikir strukturalis merupakan koreksi terhadap penerapan model pengembangan wilayah yang menciptakan adanya wilayah pusat dan wilayah pinggiran, sebab dominasi wilayah tersebut dipandang sebagai gambaran dari dominasi wilayah tersebut dipandang sebagai gambaran dari dominasi kelompok tertentu dalam struktur sosial masyarakat .

Teori pertumbuhan wilayah bersumber pada faktor-faktor aglomerasi dari teori- teori industri. Menurut Perroux (1964 : 92) dinyatakan bahwa fakta dasar dari perkembangan sosial sebagaimana halnya dengan perkembangan industri adalah sebagai berikut :

“pertumbuhan tidak terjadi di sembarang tempat dan juga tidak terjadi secara serentak, tetapi pertumbuhan terjadi pada titik-titik atau kutub-kutub perkembangan dengan intensitas yang berubah-ubah, lalu pertumbuhan itu menyebar sepanjang saluran-saluran yang beraneka ragam dan dengan efek atau pengaruh yang beraneka ragam terhadap keseluruhan perekonomian.”

Lebih spesifik lagi Budiharsono (1989 ; 58) mendefinisikan kutub pertumbuhan regional adalah sebagai berikut : sekelompok industri yang mengalami ekspansi yang beralokasi di suatu daerah perkotaan dan mendorong perkembangan kegiatan ekonomi lebih lanjut keseluruh daerah pengaruhnya.

Dalam membicarakan teori kutub pertumbuhan, maka konsep ekonomi dasar yang harus dipenuhi adalah : konsep *leading industries* dan perusahaan-

perusahaan propulsif, konsep polarisasi, konsep *spread effects* dan *trickling down effects*. Dalam perencanaan pembangunan wilayah diperlukan data dari masing-masing sektor yang digunakan untuk menghitung besarnya pendapatan nasional. Perhitungan tersebut didasarkan atas besarnya nilai tambah di tiap-tiap sektor. Pendapatan Nasional dapat dirincikan menurut sektor-sektor produksi, kemudian ditetapkan sasaran dalam sektor-sektor dan subsektor itu berhubungan satu sama lain, maka sasaran dalam tingkat output masing-masing tidak dapat ditentukan tanpa pertimbangan.

Berkaitan dengan pentingnya sektor unggulan untuk memacu pertumbuhan, maka selanjutnya pembahasan hanya ditekankan pada konsep *leading industries* dan perusahaan-perusahaan propulsif, karena konsep *leading industries* dan perusahaan-perusahaan propulsif dinyatakan bahwa pusat kutub pertumbuhan terdapat perusahaan-perusahaan propulsif yang besar, yang termasuk dalam *leading industries* yang mendominasi unit-unit ekonomi lainnya. Ciri-ciri dari *leading industri* sebagai berikut: industri relatif baru dan dinamis, serta mempunyai teknologi yang relatif tinggi, permintaan terhadap produksi mempunyai elastisitas pendapatan yang tinggi, mempunyai kaitan antar sektor

Sedangkan ciri-ciri perusahaan propulsif yang dimaksud adalah sebagai berikut: perusahaan tersebut relatif besar, dapat menimbulkan dorongan-dorongan pertumbuhan yang nyata kepada lingkungan, mempunyai kemampuan berinovasi yang tinggi, perusahaan termasuk dalam industri yang sedang timbul dan cepat.

Dengan menganalisis beberapa ciri-ciri tersebut, maka *leading industries* dan perusahaan-perusahaan propulsif dapat didefinisikan, walaupun kebanyakan kutub pertumbuhan tersebut mempunyai *leading industries* tetapi tidak semua industri seperti itu akan menimbulkan kutub pertumbuhan, hal ini dikarenakan adanya keuntungan-keuntungan eksternal yang jauh lebih besar di daerah-daerah lain. Teori kutub pertumbuhan juga merupakan sarana kebijakan, karena: 1) dari segi berbagai macam keuntungan aglomerasi, teori ini cenderung untuk menjadi suatu cara yang sangat efisien untuk menimbulkan perkembangan, 2) dari segi anggaran belanja negara, pemusatan investasi pada titik-titik pertumbuhan tertentu

adalah murah dampak pemberian bantuan besar-besaran kepada daerah-daerah yang besar, 3) *spread effects* yang ditimbulkan oleh titik pertumbuhan akan membantu memecahkan persoalan-persoalan yang dialami oleh daerah-daerah yang merosot (Budiharsono, 1989 : 23).

2.2.2 Teori Pergeseran Sektor

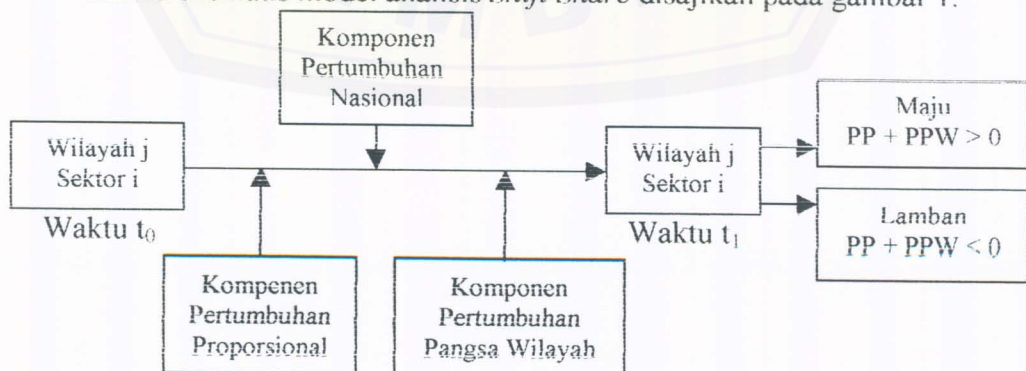
Adanya kegiatan pembangunan memungkinkan adanya perubahan pertumbuhan pada masing-masing sektor yang ada mengakibatkan berubahnya konstribusi dalam struktur perekonomian yang selanjutnya menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran sektor-sektor yang berperan didalamnya. Penurunan peranan suatu sektor pada dasarnya dapat disebabkan oleh 3 (tiga) faktor sebagai berikut :

1. Perubahan dalam harga relatif.
2. Perubahan dalam penyediaan faktor produksi.
3. Perubahan dalam teknologi.

Untuk menganalisis pergeseran total persentase pertumbuhan sektor ekonomi dan untuk mengetahui besarnya pergeseran peranan atau konstribusi.

Masing-masing sektor terhadap PDRB maka digunakan analisis *Shift Share*. Analisis tersebut diasumsikan bahwa perubahan produksi pada suatu wilayah antara tahun dasar dengan tahun akhir analisis dibagi menjadi tiga komponen pertumbuhan, yaitu : komponen pertumbuhan nasional (PN); komponen pertumbuhan proporsional (PP); komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW).

Secara skematis model analisis *Shift Share* disajikan pada gambar 1.



Gambar 1 : Model Analisis Shift Share

Sumber : Budiharsono, 1989 : 70

Proses pertumbuhan nasional adalah pembangunan produksi suatu wilayah yang disebabkan oleh pembangunan produksi nasional secara umum, perubahan kebijakan ekonomi nasional, atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah (Budiharsono, 1989 : 71).

Pertumbuhan proporsional timbul karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri, dan perbedaan dalam struktur keragaman pasar, sedangkan pertumbuhan pangsa wilayah timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Cepat atau lambatnya pertumbuhan suatu wilayah dengan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial dan ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut.

2.2.3 Analisis Penetapan Sektor Potensial

Permasalahan pembangunan dan analisis regional pada dasarnya dilandasi oleh kenyataan bahwa perkembangan daerah tidak terjadi bersama-sama dengan kemampuan yang sebanding. Mengenai hal ini tokoh Neo-klasik Alfred Marshall menganggap bahwa perekonomian suatu wilayah berkembang secara berlahan-lahan sebagai proses yang gradual.

Teori *export base* dikemukakan North dalam Glasson (1997:101) mengatakan bahwa pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh eksploitasi kemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis export daerah yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh tingkat permintaan ekstern dari daerah-daerah lain. Sektor ekspor penting sekali peranannya dalam pembangunan daerah karena sektor tersebut dapat memberikan dua sumbangan penting dalam perekonomian suatu daerah, yaitu: (1). Ekspor akan secara langsung menimbulkan kenaikan pada faktor-faktor produksi daerah dan pendapatan daerah. (2). Perkembangan ekspor akan menciptakan permintaan atas produksi lokal (*residentary industries*), yaitu

industri-industri daerah tersebut yang produksinya dipergunakan untuk memenuhi pasaran di daerah tersebut. Jadi teori ini memandang tingkat permintaan luar terhadap produk dari industri-industri ekspor daerah sebagai penentu strategi bagi pertumbuhan regional.

Teori *resource base* dikemukakan oleh Pertoff dan Wingo dalam Sukirno (1985:92) yang menganalisis penyebab pertumbuhan daerah. Pembangunan daerah pada awalnya timbul sebagai akibat dari kesanggupan suatu daerah untuk menghasilkan barang-barang yang diperlukan oleh perekonomian nasional, dan mengekspornya dengan harga dan kualitas yang bersaing dengan barang yang sama atau sejenis yang diproduksi daerah lain. Untuk itu kekayaan alam sangat penting peranannya dalam pembangunan daerah. Kesanggupan mengekspor suatu daerah berdasarkan kemampuan sumber daya yang dimilikinya itu akan meningkatkan pendapatan daerah.

Dalam Teori Pertumbuhan dengan basis ekspor merupakan bagian basis ekonomi, dimana aktivitas-aktivitas dasar dipandang lebih berperan dibandingkan aktivitas bukan dasar dalam menentukan pertumbuhan suatu wilayah. Basic aktivitas berkaitan dalam penyediaan barang atau jasa ekspor, sedangkan non basic aktivitas berkaitan dengan kebutuhan lokal. Teori pertumbuhan berbasis ekspor berdasarkan pada ide bahwa ekonomi lokal harus meningkatkan aliran uang dalam agar dapat ekonomi dapat tumbuh. Peningkatan aliran uang ke dalam hanya efektif dengan meningkatkan ekspor. Tiebuot (1962:45) menyatakan bahwa pasar ekspor adalah sebagai penggerak ekonomi lokal. Jika penyediaan kesempatan kerja di pasar ekspor naik turun, maka penyediaan kesempatan kerja di pasar lokal akan diperkirakan bergerak dengan arah yang sama. Oleh karena peranan utama sebagai penggerak, maka kesempatan kerja untuk ekspor adalah sebagai basis, sedangkan kesempatan kerja yang menyediakan pasar lokal disebut sebagai non-basis.

Salah satu tujuan dari kebijakan pembangunan adalah mengurangi perbedaan dalam tingkat perkembangan dan pembangunan antar daerah yang satu dengan yang lain. Antara tujuan tersebut dan tujuan kenaikan pendapatan nasional atau pendapatan per kapita, terdapat pertentangan. Jika tekanan diberikan pada

cepatnya kenaikan pendapatan, maka terlalu banyak investasi akan diadakan didaerah-daerah yang sudah maju, yang memiliki banyak prasarana baik fisik maupun sosial, sehingga mengakibatkan daerah-daerah yang relatif sudah maju sedangkan daerah-daerah yang terbelakang semakin sukar berkembang. Hal ini sudah jelas dirasakan kurang adil, dan juga dapat mengganggu kestabilan politik maupun sosial. Hampir semua negara yang mengadakan usaha pembangunan terdiri dari daerah-daerah yang sudah maju dan daerah-daerah yang masih terbelakang, maka tujuan mengurangi perbedaan (gap) pendapatan antar daerah yang maju dengan daerah yang kurang maju.

Untuk menghindari adanya usaha-usaha yang dapat mengurangi pendapatan suatu daerah maka perlu adanya kebijaksanaan ekonomi regional. Pengertian dari kebijaksanaan ekonomi regional adalah penggunaan secara sadar berbagai macam peralatan (*instruments* atau *means*) untuk merialisasikan tujuan-tujuan regional yang salah satunya adalah meningkatkan PDRB suatu daerah.

Permasalahan pembangunan dan analisis regional pada dasarnya dilandasi oleh kegiatan bahwa perkembangan daerah tidak terjadi secara bersama-sama, dengan intensitas yang berbeda. Kondisi daerah yang satu berbeda dengan yang lain. Suatu faktor dasar dalam perbedaan ini adalah stuktur perekonomian daerah yang bersangkutan.

Menurut Budiharsono (1991:60) adanya keragaman dalam struktur ekonomi menimbulkan perbedaan pertumbuhan output produksi dan kesempatan kerja. Pada wilayah yang bertumbuh cepat, hal ini disebabkan struktur industri menimbulkan perbedaan pertumbuhan output produksi dan kesempatan kerja. Pada wilayah yang bertumbuh lambat, hal ini disebabkan struktur industri atau sektor nya mendukung dalam arti lain sebagian besar sektornya mempunyai laju pertumbuhan yang cepat. Bagi wilayah yang pertumbuhannya lambat, sebagian besar sektornya mempunyai laju pertumbuhan lambat.

Adanya kegiatan pembangunan memungkinkan adanya pertumbuhan pada masing-masing sektor ekonomi dalam struktur PDRB. Perbedaan laju pertumbuhan antara sembilan sektor yang ada mengakibatkan berubahnya kontribusi dalam struktur perekonomian yang selanjutnya menyebabkan

terjadinya pergeseran sektor-sektor yang berperan didalamnya (Warpani, 1984 : 84).

2.2.4 Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dihitung dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan rata-rata tertimbangan dari tingkat sektoralnya. Artinya apabila sebuah sektor mempunyai peranan besar, namun pertumbuhannya lambat, maka hal ini akan mengakibatkan terhambatnya tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya apabila sebuah sektor mempunyai tingkat pertumbuhan tinggi, maka sektor tersebut sekaligusnya menjadi lokomotif yang akan menarik pertumbuhan ekonomi daerah tersebut yang secara total pertumbuhannya menjadi besar.

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah. Dua teori yang populer yang dikembangkan khususnya untuk menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menentukan pembangunan ekonomi daerah adalah teori *export base* dan teori *resource base*.

Teori *export base* dikemukakan North dalam Glasson (1997:101) mengatakan bahwa pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh eksploitasi kemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis export daerah yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh tingkat permintaan ekstern dari daerah-daerah lain. Sektor ekspor penting sekali peranannya dalam pembangunan daerah karena sektor tersebut dapat memberikan dua sumbangan penting dalam perekonomian suatu daerah, yaitu: (1). Ekspor akan secara langsung menimbulkan kenaikan pada faktor-faktor produksi daerah dan pendapatan daerah. (2). Perkembangan ekspor akan menciptakan permintaan atas produksi lokal (*residentary industries*), yaitu industri-industri daerah tersebut yang produksinya dipergunakan untuk memenuhi pasaran di daerah tersebut. Jadi teori ini memandang tingkat permintaan luar terhadap produk dari industri-industri ekspor daerah sebagai penentu strategi bagi pertumbuhan regional.

Teori *resource base* dikemukakan oleh Pertoff dan Wingo dalam Sukirno (1985:92) yang menganalisis penyebab pertumbuhan daerah. Pembangunan

daerah pada awalnya timbul sebagai akibat dari kesanggupan suatu daerah untuk menghasilkan barang-barang yang diperlukan oleh perekonomian nasional, dan mengekspornya dengan harga dan kualitas yang bersaing dengan barang yang sama atau sejenis yang diproduksi daerah lain. Untuk itu kekayaan alam sangat penting peranannya dalam pembangunan daerah. Kesanggupan mengekspor suatu daerah berdasarkan kemampuan sumber daya yang dimilikinya itu akan meningkatkan pendapatan daerah.

2.2.5 Analisis Location Quotient

Untuk menentukan keunggulan komparatif suatu sektor yang mempunyai prospek pendorong bagi pembangunan daerah yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai sektor basis atau prioritas dalam perekonomian daerah tersebut digunakan analisis *Location Quotient*.

Glasson (1997 : 115) menyarankan untuk menggunakan metode LQ dalam menentukan apakah sektor tersebut basis atau tidak. Metode LQ merupakan suatu pengukuran dari pada konsentrasi kegiatan ekonomi secara relatif berdasarkan nilai tambah bruto atau tenaga kerja. Konsep yang paling umum dipakai dalam penerapan LQ adalah berdasarkan tenaga kerja jarang digunakan. Hal ini disebabkan oleh sering terjadinya perbedaan dalam konsep definisi tenaga kerja.

Dalam metode ekonomi basis yang dikembangkan oleh Tiebout dalam Bodiharsono (1989:90). Alat ukur yang digunakan adalah pendapatan bukan tenaga kerja. Penggunaan alat ukur tenaga kerja mempunyai banyak kelemahan, seperti konvensi pekerja paruh waktu (*part timer*) dan pekerja musiman menjadi tenaga kerja penuh tahunan. Masalah lain adalah tenaga kerja yang menglaju (*commutation*), yaitu bahwa mereka bekerja pada wilayah yang diteliti, tetapi rumahnya berada di wilayah lain. Karena masalah tersebut dan masalah-masalah lainnya seperti masalah produktifitas, maka tenaga kerja relatif kurang peka untuk mengukur perubahan terutama dalam jangka pendek.

Kelebihan pendapatan sebagai alat ukur ini terutama apabila model ekonomi basis digunakan untuk mengukur dampak potensial wilayah sebagai pasar, kelebihan lain pendapatan sebagai alat ukur adalah bahwa pendapatan dapat

mengukur perubahan kesejahteraan individu maupun masyarakat. Walaupun begitu, penggunaan alat ukur pendapatan juga tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan, misalnya masalah ketersediaan dan tingkat kepercayaan data.

Analisis *Location Quotient* merupakan suatu indikator sederhana yang menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah lain (Aziz, 1994 : 233).

$$LQ_i^R = \frac{V_i^R / V^R}{V_i / V}$$

dimana:

LQ_i^R = LQ sektor atau sub sektor i Kabupaten Nganjuk

V_i^R = Value added sektor atau subsektor i Kabupaten Nganjuk

V^R = PDRB Kabupaten Nganjuk

V_i = Value added sektor atau subsektor i Propinsi Jawa Timur

V = PDRB Propinsi Jawa Timur

Jika suatu sektor atau sub sektor memiliki nilai LQ lebih dari satu, maka sektor atau sub sektor tersebut merupakan sektor atau sub sektor yang kuat sehingga secara potensial merupakan sektor tersebut memiliki keunggulan komperatif. Sebaliknya jika suatu sektor atau subsektor memiliki nilai LQ kurang dari satu maka sektor atau subsektor tersebut lemah, dengan kata lain daerah tersebut menjadi pengimpor produk dari sektor atau sub sektor tersebut.

Anlisis LQ mempunyai kelemahan-kelemahan sebagai berikut :

1. Selera dan pola pengeluaran atau pola pada masyarakat berlainan disetiap daerah;
2. Tingkat konsumsi rata-rata untuk masing-masing barang tidak sama setiap daerah;
3. Keperluan-keperluan untuk produksi dan juga produktifitas buruh berbeda diantara daerah.

Penggunaan kriteria LQ dalam menentukan apakah suatu sektor sebagai pemimpin atau tidak, maka asumsi dari LQ harus dimengerti. Asumsi tersebut adalah: selera, pendapatan konsumen sama. Fungsi produksi adalah dari setiap sektor hampir sama atau identik di setiap daerah. Permintaan dari dalam daerah harus dipenuhi oleh produksi daerah tersebut terlebih dahulu.

2.2.6 Elastisitas Kesempatan Kerja

Elastisitas kesempatan kerja didenifisikan sebagai perbandingan laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan pendapatan sektor ekonomi. Elastisitas kesempatan kerja dapat didenifisikan dengan rumus sebagai berikut (Simanjuntak, 1985:8) :

$$E = \frac{L \%}{Q \%}$$

Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor, dimana sektor yang memperkerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar. Namun tiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda sehingga menyebabkan kemampuan tiap sektor berbeda pula dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut menyebabkan dua hal. Pertama terdapat perbedaan laju peningkatan produktifitas kerja di masing-masing sektor dan kedua, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya terhadap pendapatan nasional. Perbedaan laju pertumbuhan pendapatan nasional dan kesempatan kerja. Elastisitas kesempatan kerja didenifisikan sebagai perbandingan laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi dan konsep ini dapat digunakan untuk memperkirakan pertambahan kesempatan kerja.

Elastisitas kesempatan kerja ini dipergunakan untuk memperkirakan kebutuhan tenaga kerja pada sektor basis untuk suatu periode tertentu dan juga dapat digunakan untuk menyusun simulasi kebijaksanaan pembangunan untuk

ketenagakerjaan. Elastisitas tersebut dapat dinyatakan untuk seluruh perekonomian atau masing-masing sektor.

2.2.7 Produk Domestik Regional Bruto

Indikator pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari perkembangan produk domestik regional bruto yaitu nilai barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu daerah selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun, ditambah hasil produksi barang-barang dan jasa-jasa modal asing yang ikut bekerja di daerah tersebut.

Barang akhir adalah barang dan jasa yang berada pada konsumen tingkat akhir, sehingga dalam hal ini nilai tambah (*value added*) yang akan terjadi merupakan nilai akhir dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh konsumen tingkat akhir. Produk domestik regional bruto yang dikaitkan dengan perumusan kebijaksanaan pemerintah dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu :

1. Produk Domestik regional bruto atas dasar harga konstan, adalah jumlah produksi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun tertentu;
2. Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku adalah produksi barang dan jasa yang dimiliki atas harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.

Secara garis besar, perhitungan PDRB dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara atau pendekatan, yaitu (Deliarnov, 1995 : 37-38) :

1. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Pada pendekatan pendapatan PDRB diperoleh dengan menjumlahkan nilai produk barang dan jasa yang diciptakan semua sektor ekonomi yang dihitung menurut harga faktor-faktor produksi yang digunakan dalam setiap proses produksi selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.

2. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Pada pendekatan pendapatan, PDRB dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima oleh semua lapisan masyarakat di daerah yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu biasanya satu tahun yang

diperoleh sebagai balas jasa atas faktor produksi yang disumbangkan / dijual ke perusahaan.

3. Pendapatan pengeluaran (*expenditure Approach*)

Perhitungan PDRB yang menggunakan pendekatan pengeluaran dilakukan dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai golongan masyarakat untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan didaerah yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu biasanya selama satu tahun.

Pertumbuhan PDRB yang sangat cepat mempunyai manfaat yang cukup besar dalam perkembangan ekonomi suatu daerah. Manfaat perhitungan PDRB antara lain (Partadireja, 1993:12) :

1. Mengetahui dan menelaah stuktur dan susunan perekonomian dari suatu daerah, artinya bahwa dari perhitungan PDRB dapat diketahui apakah suatu daerah pertanian atau industri, perdagangan dan jasa, dengan dasar perhitungan tersebut dapat pula diketahui kearah mana suatu perekonomian daerah bergerak dan berapa lama waktuyang dibutuhkan untuk mencapai suatu yang ditargetkan dalam suatu program pembangunan. Hal ini sangat tergantung pada angka-angka yang telah diambil sehingga mampu memberikan kesimpulan yang benar;
2. Membandingkan perekonomian antar daerah, perhitungan PDRB dapat pula digunakan pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan dalam menentukan sektor potensial pembangunan daerahnya dengan daerah yang lain. Perbandingan ini sangat penting artinya bagi suatu daerah karena dengan demikian dapat diketahui tingkat kemajuan daerah tersebut, apakah termasuk kriteria daerah maju atau daerah yang masih terbelakang. Karena adanya faktor-faktor perekonomian yang tidak sama maka beberapa tindakan yang perlu diperhatikan seperti halnya daya beli masyarakat penggunaan uang yang beredar, penggunaan barang dan jasa.
3. Membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu, artinya bahwa dalam perhitungan PDRB angka yang dicantumkan merupakan kumpulan angka-angka selama jangka waktu tertentu biasanya satu tahun, membandingkan PDRB dari tahun ketahun ;

4. Merumuskan kebijaksanaan pemerintah, didalam perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan angka yang berguna pula untuk membantu dan merumuskan kebijakkan pemerintah daerah. Dengan mengetahui besarnya PDRB dapat pula ditentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan didalam program pembangunan sebelumnya dan bagaimana komposisinya pada tiap-tiap sektor ekonomi.





III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan di wilayah Kabupaten Nganjuk ini bersifat Deskriptif komparatif, sehingga dalam penulisan hanya menggambarkan kondisi wilayah dan permasalahan serta rencana pengembangan dimasa depan, kemudian analisis secara kualitatif berdasarkan hasil pemerosesan dan pengolahan data yang diperoleh dengan alat analisis Shift Share, Location Quotient (LQ), Pertumbuhan Ekonomi, dan Elastisitas Kesempatan kerja. Dalam hal ini yang diteliti mengenai ekonomi potensial yang mampu meningkatkan pengembangan wilayah di Kabupaten Nganjuk.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah aktivitas ekonomi sektor potensial yang mampu meningkatkan pengembangan wilayah di Kabupaten Nganjuk.

3.2 Populasi dan Sampel

Berdasarkan uraian dari unit analisis yang mengamati aktivitas ekonomi sektor potensial di Kabupaten Nganjuk, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah aktivitas ekonomi sektoral di Kabupaten Nganjuk sejak Kabupaten tersebut berdiri sampai saat ini pada tahun 2003.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Nganjuk karena di Kabupaten Nganjuk perlu di kembangkan sektor-sektor potensial yang masih belum diketahui. Penelitian ini perlu dilakukan untuk meningkatkan pendapatan pembangunan sehingga pelaksanaannya diarahkan pada sektor potensial tersebut. Sampel yang digunakan hanya mencakup periode 1997, 1998, 1999, 2000, 2001. Alasan menggunakan tahun ini adalah ingin mengetahui sektor ekonomi potensial sebelum dan sesudah terjadinya krisis.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan mencatat data pada instansi terkait antara lain : Kantor statistik Nganjuk, Kantor Bappeda Nganjuk, Departemen Tenaga Kerja serta studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Shurf Share

Untuk mengetahui kemampuan masing-masing sektor basis bagi pertumbuhan wilayah digunakan analisis Shurf Share, dengan cara membandingkan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional (Budiharsono, 1989:70-73)

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Dimana:

- ΔY_{ij} = perubahan dalam produksi sektor atau subsektor i Kabupaten Nganjuk dalam satuan rupiah;
- PN_{ij} = komponen pertumbuhan daerah sektor i Kabupaten Nganjuk;
- PP_{ij} = komponen pertumbuhan proposional sektor atau subsektor i Kabupaten Nganjuk;
- PPW_{ij} = komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor atau subsektor i Kabupaten Nganjuk.

i adalah sektor potensial (1,2,3,.....,n)

j adalah kabupaten Nganjuk, Jawa Timur (m)

Dari persamaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Y^*_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_{ij}(Ra - 1) + Y_{ij}(Ri - Ra) + Y_{ij}(ri - Ri)$$

Dimana :

Y_{ij} = produksi dari sektor atau subsektor i Kabupaten Nganjuk pada tahun dasar analisis

Y'_{ij} = produksi dari sektor atau subsektor i Kabupaten Nganjuk pada tahun akhir analisis.

Y_{ij} = $\sum_{j=1}^m Y_{ij}$ = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari sektor i propinsi Jatim pada tahun awal analisis;

Y'_{ij} = $\sum_{j=1}^m Y'_{ij}$ = PDRB dari sektor i propinsi Jatim pada tahun akhir analisis ;

$Y_{..}$ = $\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^m Y_{ij}$ = PDRB propinsi Jatim pada tahun dasar analisis;

$Y'_{..}$ = $\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^m Y'_{ij}$ = PDRB propinsi Jatim pada tahun akhir analisis

$$r_i = Y'_{ij} / Y_{ij}$$

$$R_i = Y'_{i} / Y_i$$

$$R_a = Y'_{..} / Y_{..}$$

(r_i-1) = persentase perubahan PDRB sektor i Kabupaten Nganjuk;

$(R_a-1) = PN_{ij}$ = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional.

$(R_i - R_a) = PP_{ij}$ = persentase pertumbuhan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proposional;

$(r_i - R_i) = PPW_{ij}$ = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

Dari penjumlahan dua komponen pertumbuhan wilayah, yaitu komponen pertumbuhan proposional dan pertumbuhan pangsa wilayah dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu pangsa wilayah. Jumlah antara kedua komponen diatas disebut Pergeseran Total (PT), yang dinyatakan sebagai berikut:

$$PT_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij}$$

dimana:

PT_{ij} = pergeseran total sektor i pada wilayah j

Apabila $PT_{ij} > 0$, maka pertumbuhan sektor i kabupaten Nganjuk termasuk dalam kelompok maju dan apabila $PT_{ij} < 0$, maka pertumbuhan sektor i kabupaten Nganjuk termasuk dalam kelompok lamban.

3.4.2 Analisis Sektor Potensial

Suatu sektor dikatakan potensial jika sektor tersebut mempunyai sektor tersebut mempunyai prospek pengembangan ke depan.

Dengan indikator-indikator antara lain:

1. sektor tersebut adalah sektor potensial
2. sektor yang mempunyai nilai tambah bruto dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi
3. sektor tersebut mempunyai eksternalitas penyerapan tenaga kerja besar.

Sehingga mengidentifikasi jenis yang mempunyai prospek pendorong bagi pembangunan ekonomi di Kabupaten Nganjuk digunakan analisis LQ, dan Elastisitas Kesempatan Kerja, sedangkan untuk mengetahui berapa besar potensial atau tidak potensial sektor atau sub sektor maka digunakan metode skalling, yang mempunyai ranking tertinggillah yang paling potensial.

3.4.2.1 Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis LQ merupakan indikasi sederhana yang menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan suatu sektor atau subsektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranan sektor yang sama di daerah lain (Azis, 1994 : 154).

$$LQ_i^R = \frac{V_i^R / V^R}{V_i / V}$$

dimana:

LQ_i^R = LQ sektor atau sub sektor i Kabupaten Nganjuk

V_i^R = Value added sektor atau subsektor i Kabupaten Nganjuk

V^R = PDRB Kabupaten Nganjuk

V_i = Value added sektor atau subsektor i Propinsi Jawa Timur

V = PDRB Propinsi Jawa Timur

Kriteria yang digunakan

1. Bila $LQ > 1$, maka sektor atau subsektor i merupakan sektor kuat dan potensial melakukan ekspor (memiliki keunggulan komperatif dan dapat dijadikan leading sector dalam wilayah pembangunan);
2. Bila $LQ < 1$, maka sektor atau subsektor i merupakan daerah pengimpor (tidak memiliki keunggulan komperatif dan tidak dapat dijadikan leading sektor dalam wilayah pembangunan);

Bila $LQ = 1$, maka produk sektor atau sub sektor i hanya dikonsumsi untuk daerah sendiri atau daerah tersebut tidak melakukan ekspor maupun impor.

3.4.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi sektor potensial digunakan perhitungan sebagai berikut: (Glasson, 1997:102)

$$P_i = \frac{NTB_i - NTB_{i-1}}{NTB_{i-1}}$$

Dimana:

- P_i = laju pertumbuhan sektor potensial tahun ke-i
 NTB_i = nilai tambah bruto sektor potensial tahun ke-i
 NTB_{i-1} = nilai tambah bruto sektor potensial tahun ke-i – 1

3.4.2.3 Elastisitas Kesempatan Kerja

Untuk menghitung penyediaan lapangan kerja pada sektor potensial digunakan perhitungan “Elastisitas Kesempatan Kerja” dengan rumus (Simanjuntak, 1985:83)

$$E = \frac{L\%}{Q\%}$$

Dimana:

- E = elastisitas kesempatan kerja sektor potensial
 L% = presentase tingkat pertumbuhan tenaga kerja;
 Q% = presentase tingkat pertumbuhan (NTB) sektor potensial

Untuk mengetahui sektor potensial dikembangkan dengan empat analisis data yaitu shirf share, LQ, Pertumbuhan ekonomi dan Elastisitas Kesempatan Kerja selama 4 (empat) tahun maka digunakan metode ranking yaitu Skalling (Budiharso, 1989:337).

$$\text{Skalling} = \frac{N - N \text{ min}}{N \text{ max} - N \text{ min}} * 100$$

Dimana :

N = Nilai pada Location atau Shif Share;

N_{\min} = Nilai minimum diantara Location Quotient atau Shif Share;

N_{\max} = Nilai maximum diantara Location Quotient atau Shif Share;

3.5 Definisi Varibel Operasional dan Pengaruhnya

Untuk memperjelas pengertian masalah yang di bahas dalam penelitian ini maka digunakan batasan- batasan sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu jumlah seluruh nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah tertentu tanpa memperhatikan pemilikan atas produksi.
2. Pertumbuhan ekonomi adalah tingkat perubahan suatu wilayah akibat faktor-faktor yang mempengaruhi seperti penduduk, upah, harga, teknologi, kesempatan kerja dan distribusi dalam setiap tahun.
3. Nilai tambah bruto merupakan nilai lebih yang dihasilkan oleh masing-masing sektor-subsektor basis yang dinyatakan dalam satuan rupiah setiap tahun.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang terletak antara 111.5' sampai dengan 112.13' BT dan 7.20' sampai dengan 7.59 LS.

Batas wilayah Kabupaten Nganjuk, sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Bojonegoro, sebelah selatan Kabupaten Kediri dan Trenggalek. Pada wilayah bagian timur dan barat berbatasan dengan kabupaten Jombang dan Kediri, serta Kabupaten Ponorogo dan Madiun.

Dengan wilayah yang terletak di dataran rendah dan pegunungan, Kabupaten Nganjuk memiliki kondisi dan stuktur tanah yang cukup produktif untuk berbagai jenis tanaman, baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan sehingga sangat menunjang pertumbuhan ekonomi di bidang pertanian. Kondisi dan stuktur tanah yang produktif ini sekaligus di tunjang penyediaan air kali Widas yang mengalir sepanjang 69,332 km dan mengairi daerah seluas 430150 km².

Kabupaten Nganjuk dengan luas wilayah 122.433,0 ha tersebut terdiri dari 43.052 ha tanah sawah, 32.373.6 ha tanah kering menurun 0.15 persen.

Jumlah curah hujan per bulan selama tahun 2001 tersebar terjadi pada bulan Januari yaitu 3.926 mm dengan rata-rata 245 mm. Sedangkan terkecil pada bulan Juli dengan Jumlah curah hanya 97 mm dengan rata-rata 16 mm. Pada bulan Agustus dan September tidak terjadi hujan sama sekali. Dari 20 Kecamatan yang ada, 6 Kecamatan yang memiliki bulan basah (> 1500) yaitu Kecamatan Berbek, Loceret, Pace, Wilangan, Rejoso, dan Lengkong.

Adapun lahan kritis di Kabupaten Nganjuk seluas 18. 155 ha berada di 12 Kecamatan dan terluas di Kecamatan Sawahan yaitu 3151 ha. Ditinjau dari tingkat kekritisian ada 2 Kecamatan yang lahannya kritis yaitu Berbek 150 ha dan Kecamatan Wilangan seluas 44 ha.

4.1.2 Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Nganjuk berdasarkan Sensus Penduduk tahun 1998 oleh BPS sebanyak 1.222.555 jiwa terdiri dari 656.345 jiwa laki-laki dan 534.555 jiwa perempuan. Kepadatan penduduk Pemerintah Indonesia 1 km² mencapai 213 jiwa dan pertumbuhan penduduk 0,03 %. Sedangkan angka kelahiran di Kabupaten Nganjuk adalah 2,1% .

Mata pencaharian Masyarakat di Kabupaten Nganjuk dibagi menjadi sembilan sektor dimana peranan sektor pertanian tahun 2001 dibandingkan dengan tahun 2000 ada penurunan, tahun 2000 sebesar 38,35 % dan tahun 2001 sebesar 36,83 % sementara sektor industri pengolahan peranannya sebesar 11,67 % dengan laju pertumbuhan 2,88 % sedang perkembangan sektor perdagangan peranannya pada tahun 2001 secara persentase sebesar 31,14 %, kemudian untuk sektor jasa mempunyai andil sebesar 9,13 % dalam mempengaruhi perekonomian di Kabupaten Nganjuk. Perkembangan di sektor perbankan sedikit mengalami penurunan bila di banding tahun sebelumnya, yang mana pada tahun 2000 sebesar 4,68 % dan di tahun 2001 sebesar 4, 51 %. Peranan sektor lain yang relatif kecil kurang dari 5% adalah sektor bangunan, sektor angkutan dan komunikasi, penggalan dan yang terakhir adalah sektor listrik, gas dan air bersih.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Usia Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan di Kabupaten Nganjuk tahun 2000

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase %
1	Pertanian	451,935	49,56
2	Industri	82,365	9,03
3	Perdagangan	187,345	20,74
4	Jasa-jasa	59,743	6,55
5	Lain-lain	138,436	14,11
	Jumlah	919,824	1

Sumber Data: BPS Kabupaten Nganjuk, 2001

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan penduduk yang mempunyai lapangan pekerjaan di sektor pertanian jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan sektor lainnya.

4.1.3 Struktur Perekonomian Kabupaten Nganjuk

Kegiatan Ekonomi dibagi menjadi tiga sektor besar. Pertama, sektor primer adalah kegiatan ekonomi yang membudidayakan sumberdaya alam secara langsung langsung tanpa adanya proses pengolahan. Sektor ini meliputi kegiatan pertanian dan pertambangan. Kedua, sektor sekunder yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah sumber daya alam menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Termasuk dalam kategori ini adalah industri pengolahan, listrik, gas dan air minum, bangunan dan konstruksi.

Ketiga, sektor tersier yaitu kegiatan ekonomi yang tidak menghasilkan barang tetapi jasa. Kegiatan yang termasuk sektor ini adalah kegiatan yang meliputi perdagangan, hotel, dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa lain. Perubahan dan perkembangan struktur perekonomian wilayah dapat dilihat dari komposisi ketiga sektor tersebut dalam perekonomian wilayah.

Tabel 1. Struktur Perekonomian Wilayah Kabupaten Nganjuk Tahun 1997-2001 (dalam persen)

Sektor	1997	1998	1999	2000	2001	Rata-rata
Primer	30,88	29,13	31,71	31,94	29,81	30,69
Sekunder	17,44	18,80	17,65	17,44	17,90	17,85
Tersier	51,69	52,07	50,64	50,61	52,28	51,46
Total	100	100	100	100	100	

Sumber Data: BPS Kabupaten Nganjuk, 2001

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata struktur perekonomian Kabupaten Nganjuk tertinggi dipegang oleh sektor tersier dengan nilai sebesar 51,46 persen. Gambaran pergeseran struktur ekonomi secara nyata di Kabupaten Nganjuk dapat dikatakan terjadi dari sektor tersier ke sektor primer, hal ini dapat dilihat dari tabel struktur perekonomian Kabupaten Nganjuk dimana nilai rata-rata tertinggi adalah sektor tersier kedua adalah sektor primer.

4.1.4 Distribusi Produk Domestik Bruto Sektoral

Distribusi PDRB sektoral dapat digunakan untuk mengetahui peranan masing-masing sektor sehingga dapat diketahui antara lain keberhasilan dan arah pembangunan daerah, pergeseran struktur ekonomi dan arah pembangunan yang perlu diprioritaskan di Kabupaten Nganjuk serta rencana pembangunan antar sektor pada waktu mendatang.

Untuk mengetahui distribusi PDRB menurut sektor dipergunakan perhitungan dengan pendekatan produksi membagi PDRB dalam sembilan sektor. Kesembilan sektor tersebut adalah sektor pertanian; sektor pertambangan dan galian; sektor industri; sektor listrik, gas dan air minum; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor jasa-jasa.

Pada tahun 1997 produktivitas ekonomi Kabupaten Nganjuk terukur 1.435.453,65 juta rupiah. Setelah berjalan empat tahun terakhir, tepatnya tahun 2001 produktivitas ekonomi Kabupaten Nganjuk meningkat sekitar 1,041 kali lipat.

Keberhasilan ini telah memberikan adanya indikasi tentang kemajuan pembangunan ekonomi Kabupaten Nganjuk. PDRB tahun 2001 terukur dengan angka nominal 1164855.21 juta rupiah dibandingkan tahun 2000 sebesar 113 4459,35 juta rupiah, diperoleh tingkat perkembangan sebesar 2,68 persen.

Tabel 3. Distribusi persentase PDRB Kabupaten Ngajuk menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan tahun(1997- 2001) (persen)

No	Sektor Ekonomi	Tahun				
		1997	1998	1999	2000	2001
1.	Pertanian	33,84	38,71	38,55	38,35	36,83
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,03	0,67	0,67	0,65	0,63
3.	Industri	11,39	11,32	11,42	11,34	11,67
4.	Listrik, Gas dan Air bersih	0,36	0,29	0,3	0,31	0,36
5.	Bangunan	3,24	3,04	3,1	3,11	2,99
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	30,31	30,9	30,5	30,69	31,14
7.	Angkutan dan Komunikasi	2,9	2,46	2,56	2,53	2,73
8.	Keuangan, Sewa dan Jasa Persh	5,68	4,57	4,58	4,68	4,51
9.	Jasa-Jasa	11,45	8,04	8,31	8,34	9,31
Produk Domestik Regional Bruto		100	100	100	100	100

Sumber data : Kantor Statistik Kabupaten Nganjuk, Tahun 2001

Perkembangan sektoral peranan wilayah sektoral tersebut berfluktuasi sesuai situasi dan kondisi wilayah. Secara rinci peranan sektoral PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Nganjuk Pada tahun 1997-2001 dapat dilihat pada Tabel 2.

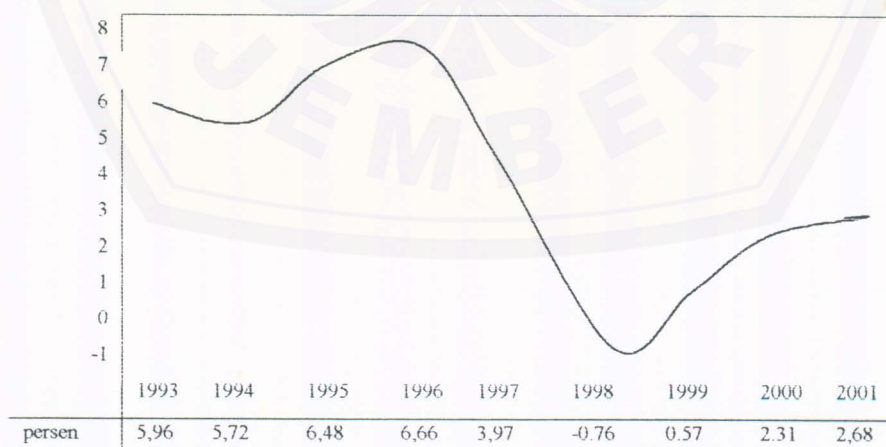
Pada tabel 2 dapat dijelaskan bahwa sektor pertanian masih mendominasi kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Nganjuk. Terbukti sektor pertanian tersebut mampu memberikan sumbangan dengan rata-rata sebesar 35,70 persen dari tahun 1997-2001. Sedangkan sektor pertambangan dan galian hanya mampu memberikan kontribusi dengan rata-rata terendah sebesar 0,67 persen.

4.1.5 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nganjuk

Bagi para perencana dari pengambilan keputusan pemerintah Kabupaten Nganjuk angka pertumbuhan ekonomi sering digunakan sebagai salah satu alat ukur dalam menentukan stabilitas ekonomi regional, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk pada tahun 2000-2001 sebesar 2,68 persen sedangkan pada tahun 1999-2000 sebesar 2,31 persen jadi naik 0,37 persen.

Bila dibandingkan angka pertumbuhan ekonomi selama lima tahun terakhir, dari sebelum krisis ekonomi tahun 1997 sampai tahun 2001 yang melanda perekonomian nasional, pada tingkat regional krisis tersebut dampaknya sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nganjuk Tahun 1997-2001(%)



Gambar1. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nganjuk Tahun 1993-2001.

Kontraksi perekonomian nasional diduga mulai terjadi pada tahun 1997. Dampaknya tahun 1998 terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk tercatat (-0,76 persen). Sejak tahun 1999 sampai tahun 2001 lalu, angka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk secara perlahan membaik namun belum sebaik tahun 1996. Secara rinci pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk dari tahun 1993 sampai tahun 2001 di sajikan pada gambar 1.

4.2 Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Analisis

Pengembangan ekonomi daerah yang antara lain telah mendorong daerah-daerah lain untuk mengembangkan produk unggulan masing-masing. Produk unggulan tersebut baik berupa produk suatu industri hasil pertanian, pertambangan maupun produk olahan yang nilai tambahnya diharapkan mampu meningkatkan laju pertumbuhan, pemerintah harus menerapkan kebijakan yang tepat sesuai potensi pembangunan masing-masing wilayah. Produk unggulan tersebut harus berasal dari sektor yang benar-benar memiliki prioritas pembangunan. Untuk menentukan sektor potensial pembangunan ekonomi di Kabupaten Nganjuk tahun 1997-2001 di gunakan alat analisis yaitu metode *shirf share*, *Location Quotient*, Pertumbuhan ekonomi, dan Elastisitas Kesempatan Kerja dari keempat indikator tersebut di rangking dengan menggunakan *Skallogram*. Empat alat analisis tersebut adalah

1. **Analisis *Shirf Share*** digunakan untuk menganalisis pergeseran total masing-masing sektor terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah. Berdasarkan analisis tersebut maka langkah awal adalah menghitung nilai ri , Ra , Ri Kabupaten Nganjuk tahun 1997-2001, dari perhitungan pada lampiran 5 pada Tabel 4

Tabel 4. Nilai ri, Ra, Ri dari PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 Kabupaten Nganjuk 1997-2001

Sektor	ri	Ra	Ri
1. Pertanian	1,044699063	1,001101	1,00101
2. Pertambangan dan Penggalian	0,868120516	1,001101	1,297947
3. Industri.	0,994926861	1,001101	0,800545
4. Listrik, Gas, dan Air	1,244786031	1,001101	1,394625
5. Bangunan	1,000171301	1,001101	0,596765
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,052368288	1,001101	0,928329
7. Angkutan dan Komunikasi	1,156865056	1,001101	1,131304
8. Keuangan, sewa, dan Jasa Perusahaan	1,017282977	1,001101	0,814916
9. Jasa-jasa	1,116074021	1,001101	0

Sumber, Lampiran 4

Keterangan :

Hasil perhitungan tersebut dapat di gunakan untuk perhitungan komponen pertumbuhan daerah, pertumbuhan proposional dan pertumbuhan pangsa wilayah yang ditunjukkan pada lampiran 4 baik berdasarkan nilai absolut maupun nilai persentase

Berdasarkan Lampiran 4, dilakukan perhitungan untuk mendapatkan pergeseran total pertumbuhan tiap sektor. Hasil pergeseran total dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Pergeseran Total Sektor ekonomi di Kabupaten Nganjuk Tahun 1997-2001

Sektor	PT%	Kriteria
1. Pertanian	4,35906	Maju
2. Pertambangan	-13,29085	Lamban
3. Industri	-0,617414	lamban
4. Listrik, gas dan air bersih	24,3685	maju
5. Bangunan	-0,9297	lamban
6. Perdagangan	5,126729	maju
7. Angkutan	15,17641	maju
8. Keuangan, sewa dan jasa	1,618198	maju
9. Jasa-jasa	0	lamban

Sumber data: lampiran 5

Tabel diatas menunjukkan nilai pergeseran sektor-sektor yang ada di Kabupaten Nganjuk . Kesembilan sektor tersebut terdapat empat sektor yang memiliki nilai kurang dari 0 atau negatif dan lima sektor yang memiliki nilai

positif. Pergeseran sektor yang memiliki nilai tertinggi terdapat pada sektor listrik, gas dan air bersih.

Pergeseran masing - masing sektor tersebut adalah

1. Sektor pertanian
sektor pertanian mengalami pergeseran yang maju dengan nilai 4,36%.
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian
Sektor ini menempati urutan nomor satu dari bawah dalam artian sektor ini mengalami pergeseran yang sedikit dengan nilai -13,3%
3. Sektor Industri
Sektor ini mengalami penurunan dengan nilai -0,62% yaitu mengalami pergeseran yang lamban.
4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
Sektor ini mengalami pergeseran yang sangat besar dengan nilai 24,37%.
5. Sektor Bangunan
Sektor ini mengalami pergeseran dengan nilai -0,92%.
6. Sektor perdagangan, Hotel dan Restoran
Sektor ini mengalami pergeseran -5,126%
7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
Sektor ini mengalami pergeseran 15,176%.
8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
Sektor ini mengalami pergeseran 0,618%.
9. Sektor Jasa-jasa
Sektor ini tidak mengalami pergeseran.

2. Analisis Location Quotient

Analisis *Location Quotients* (LQ), yaitu suatu indikator sederhana yang menunjukkan besar kecilnya peranan suatu sektor atau sub sektor yang sama dalam suatu daerah lain. Kegiatan ekonomi di daerah lain jika suatu sektor atau sub sektor memiliki nilai LQ lebih dari satu ($LQ > 1$) maka sektor atau sub sektor tersebut merupakan pengekspor produk dari sektor atau sub sektor tersebut ke daerah lain. Sektor atau sub sektor ini dianggap memiliki potensi untuk dijadikan

leading sector (sektor pemimpin) karena memiliki keunggulan komperatif. Sektor atau sub sektor jika memiliki nilai LQ kurang dari satu ($LQ < 1$) maka sektor tersebut lemah dengan kata lain daerah ini mengimpor produk sektor atau sub sektor tersebut dari daerah lain.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ atas dasar harga konstan tahun 1993 masing-masing sektor atau sub sektor pada PDRB tahun 1997 sampai 2001, ditunjukkan pada lampiran 9 dan lampiran 10. tahun 1997 terdapat dua sektor basis yaitu pertanian dan perdagangan sedangkan pada tahun 2001 tidak terjadi penambahan sektor basis selanjutnya pada tabel 6 ditunjukkan LQ masing-masing sektor pada tahun 1997 sampai 2001.

Tabel 6. Perhitungan LQ atas dasar harga konstan tahun 1993 Kabupaten Nganjuk terhadap Jawa Timur tahun 1997 sampai 2001

Sektor	1997	1998	1999	2000	2001	Rata-rata	Reskalling	Rangking
1. Pertanian	2.229	1.994	1.989	2.036	2.010	2.052	100	1
2. Pertambangan	0.722	0.885	0.937	0.406	0.417	0.673	26.98638	5
3. Industri	0.380	0.389	0.395	0.399	0.408	0.394	12.22082	7
4. Listrik, gas, air bersih	0.200	0.169	0.153	0.143	0.154	0.164	0	9
5. Bangunan	0.383	0.450	0.501	0.535	0.554	0.485	16.99524	6
6. Perdagangan	1.427	1.467	1.436	1.457	1.397	1.437	67.44717	2
7. Angkutan	0.416	0.364	0.341	0.328	0.368	0.363	10.57189	8
8. Keuangan, sewa dan jasa	0.811	0.852	0.896	0.903	0.875	0.867	37.26997	4
9. Jasa-jasa	1.078	0.973	0.976	0.992	1.037	1.011	44.89269	3

Sumber data, Lampiran 5

Tabel 6 menunjukkan LQ masing-masing sektor pada tahun 1997 sampai 2001 atas dasar harga konstan tahun 1993. Hasil perhitungan LQ pada tahun 1997 sampai 2001 atas dasar harga konstan tahun 1993, disitu terlihat bahwa sektor pertanian menjadi sektor prioritas yang ditunjukkan oleh nilai LQ sebesar 2,22881 pada tahun 1997, sedangkan tahun 2001 menurun menjadi 2,00993. Sektor perdagangan mengalami kenaikan pada tahun 1997 sampai dengan 2000 pada tahun 2001 mengalami penurunan. Hasil perhitungan LQ pada tahun 1997 sampai 2001 atas dasar harga konstan tahun 1993 menunjukkan nilai LQ lebih dari satu. Hasil perhitungan nilai LQ atas dasar harga konstan tahun 1993 nilai LQ pada

tahun 1997 sebesar 1,42664 menurun menjadi 1,39744, sektor ini masih menjadi sektor basis karena memiliki nilai LQ lebih dari satu. Peningkatan sektor-sektor tersebut tidak terlepas dari peranan sub sektor-sub sektor yang mendukung sektor basis. Untuk itu perlu diketahui peranan masing-masing sub sektor dalam mendukung sektor basis tersebut.

Sektor Pertanian

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap memiliki kekuatan sebagai sektor basis selama kurun waktu 5 tahun terakhir ini, hal tersebut tidak terlepas dari peranan setiap sub sektor dalam mendukung peningkatan sektor pertanian. Peranan masing-masing sub sektor pertanian dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil perhitungan LQ sektor pertanian atas dasar harga konstan tahun 1993 di Kabupaten Nganjuk tahun 1997 sampai 2001.

Keterangan	1997	1998	1999	2000	2001
1. Pertanian	2,22881	1,993900	1,98867	2,03639	2,00993
1.1 Tanaman Bahan Makanan	2,54119	2,145873	2,09229	2,15862	2,18937
1.2 Tanaman Perkebunan	1,70485	1,916785	1,99967	2,01908	2,00591
1.3 Peternakan	2,99601	2,937155	2,92702	2,89741	2,45858
1.4 Kehutanan	0,84618	0,760334	0,7804	0,94906	0,86477
1.5 Perikanan	0,16127	0,112294	0,12699	0,12449	0,12302

Sumber data, lampiran 3

Tabel 7 dapat dilihat nilai LQ dari masing-masing sub sektor pada sektor pertanian tahun 1997 sampai 2001 atas dasar harga konstan tahun 1993. Perhitungan nilai LQ pada tahun 1993 menunjukkan bahwa pada tahun ini terdapat 3 sub sektor basis yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman pekebunan, dan sub sektor peternakan dengan nilai LQ masing-masing sebesar 2,2281; 2,5411; dan 2,9960. Tahun 2001 ketiga sektor tersebut masih juga menjadi sub sektor basis pada sektor pertanian. Nilai LQ masing-masing sub sektor yaitu : sub sektor tanaman bahan makanan sebesar 2,183; sub sektor tanaman perkebunan 2,0059 dan sub sektor peternakan sebesar 2,4588.

Sektor Perdagangan

Sektor perdagangan merupakan sektor basis yang kedua setelah sektor pertanian, sektor ini memiliki tiga sub sektor yang di harapkan nmampu menjadi penyumbang terbesar pada PDRB kabupaten Nganjuk. Hasil perhitungan LQ Ketiga sub sektor pendukung ditunjukkan pada tabel 8.

Keterangan	1997	1998	1999	2000	2001
6. Perdagangan	1,42664	1,4674946	1,43613	1,45738	1,39744
6.1 Perdagangan	1,74144	1,80839877	1,7614	1,8056	1,75911
6.2 Hotel	0,11809	0,09367513	0,10159	0,09011	0,09304
6.3 Restoran	0,23074	0,22252394	0,21948	0,21768	0,20018

Sumber data, lampiran 3

Tabel 8 menunjukan hasil perhitungan nilai LQ sub sektor pasa sektor perdagangan tahun 1997 sampai dengan tahun 2001 ats dasar harga konstan 1993. Berdasarkan hasil perhitungan LQ atas dasar harga konstan tahun 1993, sub sektor yang memiliki LQ lebih dari satu adalah perdagangan dengan nilai LQ sebesar 1,7414 pada taun 1997 dan sebesar 1,7591 pada tahun 2001.

3. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Sektoral

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator perekonomian wilayah tertentu, selama kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak. Perhitungan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah menggunakan PDRB dan pertumbuhan sektor dapat diukur dengan membandingkan nilai tambah bruto dari tahun sebelumnya. Jika suatu sektor mempunyai laju pertumbuhan yang lambat maka akan menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dan begitu sebaliknya, jika pertumbuhannya cepat maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Tabel.9 Laju Pertumbuhan Sektor ekonomi Kabupaten Nganjuk Tahun 1997-2001 (%)

Sektor	1997	1998	1999	2000	2001	Reskalling
1. Pertanian	15.890	0.610	0.920	3.120	0.530	25.661
2. Pertambangan	28.090	-21.610	1.510	1.020	2.190	0.000
3. Industri	68.810	-9.760	1.130	3.080	4.690	48.148
4. Listrik, gas dan air bersih	50.710	4.200	2.940	4.990	24.760	100.000
5. Bangunan	67.140	-11.890	1.660	5.350	4.910	63.033
6. Perdagangan	21.280	0.060	0.370	2.560	3.360	24.252
7. Angkutan	19.040	-0.620	2.350	2.180	13.990	44.034
8. Keuangan, sewa dan jasa	19.110	-1.430	-1.700	2.960	2.220	10.314
9. Jasa-jasa	28.490	1.430	1.110	2.630	9.750	41.793

Sumber data, lampiran 5

4. Elastisitas Kesempatan Kerja

Metode ini digunakan untuk mengetahui besarnya daya serap sektor ekonomi terhadap tenaga kerja atas dasar kenaikan pendapatan daerah sebesar 1 % atau dengan kata lain untuk mengetahui berapa kebutuhan tenaga kerja pada masing-masing sektor bila terjadi kenaikan secara persentase pada pendapatan daerah di tiap-tiap sektor yang ada selama kurun waktu lima tahun. Berdasarkan analisis skalling elastisitas kesempatan kerja selama lima tahun pada lampiran 5 diperoleh urutan sebagai berikut, sektor yang mempunyai nilai total skalling elastisitas kesempatan kerja adalah sektor industri; pertambangan dan listrik, gas dan air bersih pada urutan kedua dan ketiga. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 5 dapat dilihat pada tabel 10

Tabel 10. Nilai Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Ekonomi di Kabupaten Nganjuk Tahun 1997-2001

Sektor	1997	1998	1999	2000	2001	Reskalling	Rangking
	E	E	E	E	E		
1. Pertanian	0.059	-3.158	1.180	0.235	0.238	39.785	5
2. Pertambangan	0.031	0.051	-0.102	0.033	0.096	52.459	2
3. Industri	0.037	0.061	23.754	-0.022	0.071	100.000	1
4. Listrik, gas dan air bersih	0.027	0.056	0.114	-0.015	0.054	48.195	3
5. Bangunan	0.003	0.128	-0.039	0.211	-0.042	36.214	7
6. Perdagangan	0.000	0.067	1.013	0.434	0.098	41.587	4
7. Angkutan	0.011	0.078	0.323	-0.016	0.085	36.760	6
8. Keuangan, sewa dan jasa	0.006	0.053	-0.386	0.122	0.471	34.671	8
9. Jasa-jasa	0.003	0.309	0.092	-1.247	-0.254	0.000	9

Sumber data, lampiran 5

5. Sektor Potensial di Kabupaten Nganjuk

Analisis Reskalling diperlakukan untuk mempermudah dalam menentukan sektor potensial, mengingat analisis *Shirf Share*, LQ, laju pertumbuhan dan Elastisitas tenaga kerja memperoleh hasil yang berbeda-beda. Dengan analisis skalling penentuan sektor potensial dapat mudah ditetapkan dengan langkah yang diambil dalam teknik analisis ini yaitu :

1. total skalling *Shirf share*
2. total skalling LQ
3. total skalling pertumbuhan ekonomi
4. total skalling tenaga kerja
5. total 1,2,3 dan 4 di skalling kempa

Tabel 11. Hasil analisis Reskalling Pergeseran Total, LQ, Pertumbuhan Ekonomi dan Elastisitas kesempatan kerja

Sektor	PT	LQ	G	E	Reskalling	Rangking
1. Pertanian	46,867	500,000	25,661	39,785	612,33	1
2. Pertambangan	0,000	135,725	0,0000	52,459	188,184	9
3. Industri	33,653	61,316	48,148	100,00	243,117	6
4. Listrik, gas dan air bersih	100,00	0,0000	100,00	48,148	248,195	5
5. Bangunan	32,824	85,630	63,148	36,214	217,701	7
6. Perdagangan	48,906	337,862	24,252	41,587	452,607	2
7. Angkutan	75,591	52,873	44,034	36,760	209,258	8
8. Keuangan, sewa dan jasa	39,591	187,001	10,314	34,671	271,575	4
9. Jasa-jasa	35,292	224,578	41,793	0,000	301,663	3

Sumber data, lampiran 5

Dalam tabel 11 diketahui sektor pertanian adalah sektor tertinggi. Dari perhitungan tersebut dapat ditentukan bahwa sektor pertanian adalah sektor potensial dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Nganjuk: sektor perdagangan dan sektor jasa-jasa adalah sektor ke dua, dan ketiga dalam sektor potensial di Kabupaten Nganjuk disusul sektor keuangan, sewa dan jasa: listrik, gas dan air bersih; industri bangunan, angkutan dan yang terskhir adalah sektor pertambangan dan penggalian.

4.2.2 Pembahasan

Dengan prioritas pembangunan maka dapat dicapai pembangunan secara efisien dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang terbatas, yang dimiliki daerah tersebut. Identifikasi setiap sektor ekonomi daerah adalah salah satu kebijakan guna mengetahui keunggulan komperatif dan selanjutnya menentukan keunggulan komperatif yang dimiliki suatu daerah tersebut. Kebijakan ini juga diharapkan memberikan *spread effect* terhadap sektor-sektor lainnya.

Kebijaksanaan lainya adalah kebijaksanaan dana alokasi pembangunan. Perencanaan pembangunan tidak akan dapat berjalan dengan baik apabila tidak didukung oleh dana yang memadai. Permasalahan alokasi ini merupakan masalah yang mendasar dalam pembangunan daerah. Prioritas pembangunan yang ditentukan oleh daerah dapat menentukan sektor-sektor yang memerlukan perhatian penuh.

Sektor yang unggul secara definitif adalah sektor yang memenangkan persaingan dengan sektor lain. Hal ini dapat dilihat dari pangsa atau sumbangan setiap sektor pada PDRB atas dasar harga konstan. Namun persoalannya bisa juga suatu sektor yang unggul dibandingkan daerah lain, sementara sektor unggulan dalam daerah justru kalah dengan sektor yang sama dengan daerah lain. Dalam konteks kekhasan daerah, maka yang lebih diutamakan adalah keunggulan suatu sektor pada suatu daerah lain.

Analisis dalam menentukan sektor unggulan dalam suatu daerah memerlukan satu daerah sebagai pembanding. Masalahnya dimungkinkan misalnya sektor X pada daerah A kalah bersaing dengan sektor B, tetapi mungkin dapat menang dengan sektor C.

Untuk mengatasi hal ini, maka digunakan daerah himpunan sebagai pembanding. Dalam penelitian ini di Kabupaten Nganjuk dibandingkan Jawa Timur. Penggunaan daerah himpunan sebagai pembanding kerana pangsa daerah himpunan menggambarkan kondisi rata-rata seluruh bagian dari daerah himpunan, artinya pangsa suatu sektor itu lebih besar dibandingkan rata-rata pangsa seluruh

daerah himpunan, maka sektor itu kalah bersaing dibandingkan dengan umumnya daerah himpunan itu.

Analisis pertama dalam penetapan sektor potensial adalah analisis *Shirf Share* yang menunjukkan bahwa sektor listrik, gas, dan air bersih Kabupaten Nganjuk memberikan kontribusi yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nganjuk. Dari analisis *Shirf Share* menunjukkan bahwa terdapat enam sektor yang mengalami kecenderungan menguat. Ada tiga sektor yang mengalami penurunan yaitu sektor pertambangan, sektor industri dan sektor jasa-jasa. Sektor yang mengalami peningkatan adalah sektor listrik, gas, dan air bersih 24,39%, angkutan 15,75%, perdagangan 127%, pertanian 4,35%, keuangan, sewa dan jasa 6,18%. Sektor yang melemah adalah pertambangan -13,29%; bangunan-0,93%; industri-0,67%.

Analisis kedua dalam penetapan sektor potensial antara pangsa suatu sektor pada suatu daerah-daerah himpunan adalah analisis Location Quotient(LQ). Analisis LQ merupakan indikator yang menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan sektor atau sub sektor dalam kegiatan ekonomi di daerah. Nilai LQ dari angka 0 sampai dengan angka 1 sebagai patokan angka satu menyatakan bahwa pangsa sektor di daerah bagian sama dengan pangsa di daerah himpunan. Sektor atau sub sektor memiliki nilai LQ lebih dari 1 maka sektor atau sub sektor maju, sedangkan sektor atau sub sektor yang memiliki nilai kurang dari angka satu adalah sektor atau sub sektor yang lemah dengan kata lain daerah tersebut menjadi pengimpor produk dari sektor atau sub sektor tersebut dari daerah lain.

Hasil analisis menunjukkan sektor-sektor yang menjadi basis atau sektor potensial di Kabupaten Nganjuk antara lain sektor pertanian, sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan.

Pada sektor pertanian yang ditunjukkan oleh rata-rata LQ setiap tahun lebih dari satu menggambarkan pada sektor ini Kabupaten Nganjuk merupakan daerah agraris dimana hasil pertanian mampu mencukupi daerah lain. Sub sektor peternakan dan hasilnya merupakan penyumbang terbesar pada sektor pertanian.

Sektor perdagangan menduduki peringkat kedua dalam perhitungan LQ yang mana sektor ini memberikan sumbangan berarti dalam pendapatan daerah di Kabupaten Nganjuk.

Sektor jasa-jasa menduduki peringkat ketiga karena merupakan jalur utama perjalanan ke daerah barat, sektor jasa-jasa memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam pendapatan daerah di Kabupaten Nganjuk.

Kelemahan LQ adalah bahwa kriteria ini bersifat analisis statis yang hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu. Itu artinya bahwa sektor unggul pada tahun ini belum tentu unggul pada tahun yang akan datang. Sebaliknya sektor yang belum unggul pada saat ini akan unggul di waktu yang akan datang. Reposisi demikian dapat terjadi tergantung laju pertumbuhan sektor itu di daerah himpunan. Sektor yang laju pertumbuhannya di daerah bagian lambat di bandingkan laju pertumbuhan di daerah himpunan, sekalipun sektor unggul sekarang namun jika keadaan tidak dirubah suatu ketika akan kalah bersaing dengan daerah lain.

Sebaliknya sektor di daerah bagian yang tumbuh lebih cepat dibandingkan laju sektor lain di daerah himpunan, maka sekalipun belum merupakan sektor unggulan sekarang, kemudian hari dapat di harapkan unggul.

Nilai laju pertumbuhan dapat positif dan dapat pula negatif. Sejahter nilai pertumbuhan seluruh sektor positif baik di daerah himpunan, menggunakan analisis LQ masih bisa diterima dengan pemahaman nilai 1 artinya laju pertumbuhan sektor tertentu pada daerah yang sama dengan laju pertumbuhan sektordi daerah- daerah himpunan. Persoalannya adalah laju pertumbuhan suatu sektor dapat bernilai positif pada daerah yang bagian akan menghasilkan LQ yang negatif jika laju pertumbuhan di daerah himpunan adalah negatif. Akibatnya dapat di tafsirkan sama laju pertumbuhan suatu sektor yang bernilai negatif di daerah bagian sementara di daerah himpunan bersifat positif menghasilkan LQ negatif. LQ negatif sebenarnya tidak dapat di tafsirkan, karena sebagaimana dijelaskan di depan batas minimum nilai LQ adalah nol. Itulah sebabnya LQ tidak dapat digunakan untuk membandingkan laju pertumbuhan.

Indikator ketiga dalam penetapan sektor potensial dapat dilihat laju pertumbuhan sektor ekonomi. Selama kurun waktu 1997-2001 Kabupaten Nganjuk memiliki laju pertumbuhan tertinggi adalah sektor listrik, gas dan air bersih 17,529%; sektor industri 13,592% dan sektor bangunan 13,434%.

Elastisitas kesempatan kerja adalah indikator keempat dalam penetapan sektor potensial menghasilkan sektor industri pengolahan sebagai sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar. Rata-rata elastisitas tenaga kerja di industri pengolahan sebesar 4,780%. Artinya bahwa apabila ada peningkatan di sektor tersebut 1 persen maka sektor tersebut dapat menyerap tenaga sebesar 4,780%.

Dari masing-masing keempat indikator tersebut ternyata menghasilkan sektor unggulan yang berbeda-beda, untuk mempermudah dalam menentukan sektor potensial di gunakan analisis reskalling. Langkah yang diambil dalam teknik analisis ini dengan cara menjumlahkan total dari masing-masing indikator yang mungkin saling bertetangan dapat dikonvesikan. Hasil analisis reskalling menetapkan sektor pertanian sebagai sektor potensial pertama sebesar 100, sektor perdagangan sektor kedua 62,945 dan jasa-jasa sebagai sektor ketiga sebesar 26,757.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari analisis dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian tentang analisis penetapan sektor potensial sebagai pendorong pembangunan ekonomi wilayah di Kabupaten Nganjuk dapat diambil simpulan bahwa :

1. Pergeseran pertumbuhan sektor ekonomi terhadap PDRB di Wilayah Kabupaten Nganjuk terdapat enam sektor yang menguat yaitu: terdapat enam sektor yang mengalami kecenderungan menguat. Ada tiga sektor yang mengalami penurunan yaitu sektor pertambangan, sektor industri dan sektor jasa-jasa. Sektor yang mengalami peningkatan adalah sektor listrik, gas, dan air bersih 24,39 %, angkutan 15,75 %, perdagangan 127 %, pertanian 4,35 %, keuangan, sewa dan jasa 6,18 %. Sektor yang melemah adalah pertambangan – 13,29 %; bangunan -0,93%; industri-0,67 %.
2. Sektor atau sub sektor potensial yang ada di Kabupaten Nganjuk pertama: pertanian; kedua perdagangan; ketiga sektor jasa-jasa; sektor keempat sektor keuangan, sewa dan jasa; sektor kelima sektor Listrik, gas dan air bersih; sektor keenam sektor industri; sektor ketujuh sektor bangunan; sektor kedelapan adalah sektor angkutan dan kesembilan adalah sektor pertambangan.
3. Sektor atau sub sektor potensial terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk ekonomi. Selama kurun waktu 1997-2001 Kabupaten Nganjuk memiliki laju pertumbuhan tertinggi adalah sektor listrik, gas dan air bersih 17,529 %; sektor industri 13,592 % dan sektor bangunan 13,434 %.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka yang perlu dicermati oleh pemerintah Kabupaten Nganjuk serta pihak-pihak yang terkait dalam menjalankan pembangunan di wilayah ini adalah:

1. Pembangunan di Kabupaten Nganjuk hendaknya melihat potensi sektor yang dimiliki untuk mempercepat pembangunan.

2. Perhatian terhadap sektor ekonomi harus seimbang artinya bahwa bukan berarti konsentrasi pengembangan hanya ditunjukkan pada sektor yang menjadi basis saja sebab sektor yang belum menjadi basis juga mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sebagai sektor basis.
3. Kabupaten Nganjuk dengan segala potensinya memberikan peluang investasi yang banyak antara lain dalam bidang pertanian, perdagangan dan jasa-jasa.
4. Demi kelangsungan pembangunan perlu dilakukan pengembangan misalnya sektor pertanian dimana sebagai sektor potensial di gali lebih lanjut misalnya: intensifikasi di bidang peternakan, pertanian bawang merah.
5. Perlu adanya jalinan kerja sama antara jajaran instansi kedinasan pemerintah Kabupaten Nganjuk untuk merangsang investasi Kabupaten Nganjuk sesuai sektor Pembangunan pada jajarannya dalam rangka memberikan informasi terhadap investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis.1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta:Prisma.
- Arsyad,Lincolin.1999. *Ekonomi Pembangunan*.Yogyakarta:STIE YKPN
- Arsyad, Lincolin. 1999. Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta : BPEF.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk.2001. *Jawa Timur Dalam Angka. 2001*. Nganjuk.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk.2001. *Nganjuk Dalam Angka. 2001*. Nganjuk.
- Budiharsono, S. 1989. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: FE- UI.
- Dajan, A. 1986.*Pengantar Metode Statistik Jilid II*. Jakarta: LP3ES
- Djojohadikusumo, S. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi : Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Deliarnov. 1995. *Ekonomi Makro*. Jakarta :UI – Press.
- Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Nganjuk.2001. Nganjuk dan Tenaga kerja 1993-2001. Nganjuk;Disnaker
- Glasson, J. 1997. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemaham Paul Sihontang. Jakarta: LPEF-UI
-1999. *Garis-Garis Besar Haluan Negara : Jakarta : Sinar Grafika*
- Irawan dan M. Suparmoko.1990. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE.
- Kadariyah. 1985. *Ekonomi Perencanaan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Partadireja, A.1991. *Analisis Pendapatan Nasional*. Jakarta : LP3ES.
- Richardson. H. W.1991. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Alih Bahasa Paul Sitonang. Jakarta : LPIE – UI.
- Supranto,J.1995. *Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Supomo, Prasetyo. 1993. Analisis Shirf Share : *Perkembangan, dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta.
- Rahmawati. 1998. *EkonomiPotensial Kabupaten Jember Tahun 1993 1996*. Skripsi tidak dipublikasikan, Jember: FE – UJ.

..... 1999. *Undang-Undang Otonomi Daerah tahun 1999*. Jakarta.

War Peni, S. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung : ITB.

Winardi. 1983. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Widodo. 1999. *Analisis Sektor-sektor Prioritas*. Propinsi Jawa Timur. 1985 –
1998.

Yowono, Prapto. 1999. *Penentuan Sektor Unggulan Daerah Menghadapi
Implementasi UU 22/1999 dan 25/1999*. Yogyakarta : Kritis, Nov. XII
No. 2.



Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Nganjuk Menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1997 – 2001 (Jutaan Rupiah)

No	Sub Sektor	1997	1998	1999	2000	2001
1.	PERTANIAN	395.572,05	397.649,74	400.803,81	411.452,42	413.253,75
	Tanaman Bahan Makanan	279.948,40	280.424,72	282.139,41	290.246,27	290.904,39
	Tanaman Perkebunan	58.193,42	59.322,10	60.104,22	61.551,57	61.734,31
	Peternakan	51.931,79	52.605,40	53.158,10	53.943,05	54.680,45
	Kehutanan	3.758,61	3.593,40	3.648,73	3.924,11	4.090,63
	Perikanan	1.839,83	1.704,12	1.753,35	1.787,42	1.843,97
2.	PERTAMBANGAN	10.822,76	8.996,74	9.124,18	9.210,66	9.395,46
3.	INDUSTRI	126.448,33	119.139,90	119.980,59	122.290,10	125.806,84
	Makanan, Minuman, dan Tembakau	38.017,22	36.421,58	36.584,14	36.811,42	37.721,11
	Pakaian Jadi dan Kulit	233,59	210,49	226,11	231,23	240,42
	Kayu, Bambu dan Sejenisnya	41.132,79	38.539,07	38.996,10	40.214,20	41.815,62
	Kertas dan Barang Cetak	243,77	248,63	252,84	257,7	271,56
	Kimia, Karet, Plastik	0	0	0	0	0
	Barang Galian Non Logam	38.112,84	35.554,31	35.640,50	36.403,12	37.178,56
	Logam Dasar Besi dan Baja	0	0	0	0	0
	Alat Angkutan, Mesin	2.677,03	2.427,43	2.466,63	2.471,14	2.578,46
	Barang Lainnya	6.031,09	5.742,39	5.814,27	5.901,29	6.001,11
4.	LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH	3.918,32	4.027,64	4.104,07	4.233,77	4.877,47
	Listrik	3.531,18	3.628,07	3.691,28	3.801,22	4.366,71
	Air Bersih	387,14	399,57	412,79	432,55	510,77
5.	BANGUNAN	28.663,08	26.624,76	26.908,08	27.838,44	28.667,99
6.	PERDAGANGAN	337.950,90	338.133,40	339.169,34	346.286,53	355.648,81
	Perdagangan	327.718,80	328.650,61	329.608,27	336.617,64	345.240,28
	Hotel	1.053,20	983,11	1.037,26	1.041,25	1.087,95
	Restoran	9.178,90	8.499,68	8.523,81	8.627,64	9.320,57
7.	ANGKUTAN	30.205,07	29.901,49	30.493,33	31.043,31	34.943,19
	Angkutan Rel	1.889,85	2.047,04	2.187,15	2.216,74	2.410,23
	Angkutan Jalan Raya	20.847,42	20.227,88	20.529,37	20.834,40	23.735,67
	Penunjang Jasa Angkutan	4.705,36	4.528,44	4.609,80	4.700,54	4.957,90
	Pos dan Telekomunikasi	2.411,79	2.686,53	2.715,64	2.819,35	3.351,72
	Jasa Penunjang Komunikasi	350,65	411,6	451,37	472,28	487,67
8.	KEUANGAN, SEWA DAN JASA	57.604,66	56.914,11	56.093,91	57.526,18	58.600,24
	Bank	8.142,61	6.724,01	4.775,38	4.834,22	4.766,41

Lanjutan (Lampiran 1)

Lembaga Keuangan Tanpa Bank	5.165,97	5.318,64	5.431,78	5.638,87	5.868,11
Sewa Bangunan	43.293,97	43.974,61	44.969,39	46.132,61	46.956,39
Jasa Perusahaan	1.002,11	896,85	917,36	920,48	1.009,33
9. JASA-JASA	119.760,39	121.093,76	122.125,41	124.577,94	133.661,46
Pemerintahan Umum	74.799,03	76.380,79	77.038,46	77.954,08	84.669,77
Sosial Kemasyarakatan	10.461,27	10.156,81	10.180,72	10.864,24	11.651,77
Hiburan dan Kebudayaan	1.624,88	1.633,62	1.664,67	1.702,46	1.842,65
Perorangan dan Rumah Tangga	32.875,21	32.922,54	33.241,56	34.057,16	35.497,27
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	1.110.945,56	1.102.481,54	1.108.802,72	1.134.459,35	1.164.855,21



Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1997 – 2001 (Jutaan Rupiah)

	1997	1998	1999	2000	2001
PERTANIAN	10.360.819,63	9.840.471,05	10.004.104,04	10.126.247,33	10.371.281,25
Tanaman Bahan Makana	6.431.044,49	6.448.069,42	6.693.479,92	6.738.787,79	6.702.350,20
Tanaman Perkebunan	1.992.631,24	1.527.057,75	1.491.946,28	1.527.826,87	1.552.421,02
Peternakan	1.011.884,61	883.726,90	901.457,88	933.065,15	1.121.855,89
Kehutanan	259.298,47	233.168,31	232.029,85	207.221,85	238.560,81
Perikanan	665.960,82	748.448,67	685.190,11	719.345,67	756.093,33
PERTAMBANGAN	875.522,36	501.798,67	483.149,93	1.138.197,73	1.136.381,98
INDUSTRI	19.409.565,66	15.104.078,18	15.064.191,67	116.751.470,01	15.538.227,60
Makanan, Minuman, dan Tembakau	10.142.324,72	7.816.188,24	7.824.723,94	7.755.242,67	7.806.823,68
Pakaian Jadi dan Kulit	1.851.798,62	1.548.896,68	1.542.165,94	1.568.331,89	1.541.560,68
Kayu, Bambu dan Sejenisnya	1.109.386,04	1.045.095,16	919.429,08	1.139.371,55	1.163.169,84
Kertas dan Barang Cetakan	1.083.797,53	1.026.515,97	1.049.034,06	1.087.658,34	1.138.714,33
Kimia, Karet, Plastik	436.537,98	476.422,52	489.743,82	541.328,21	538.064,99
Barang Galian Non Logam	1.824.166,91	1.024.332,24	1.060.374,05	102.418.098,00	1.060.737,57
Logam Dasar Besi dan Baja	1.321.492,16	861.611,30	862.767,59	882.892,86	879.150,07
Alat Angkutan, Mesin	1.362.884,06	1.087.699,68	1.085.198,28	1.144.722,17	1.193.231,53
Barang Lainnya	277.177,64	217.316,39	230.754,91	213.824,32	216.774,91
Listrik, Gas, dan Air bersih	1.067.573,90	1.110.436,09	1.198.727,20	1.389.434,56	1.483.954,96
Listrik	944.189,26	983.063,81	1.117.208,60	1.242.271,75	1.337.086,56
Air Bersih	123.384,64	127.372,28	81.518,60	147.162,81	146.868,40
BANGUNAN	4.370.532,80	2.918.521,24	2.667.858,49	2.607.913,29	2.608.179,42
PERDAGANGAN	13.828.696,97	11.369.207,36	11.722.811,23	11.908.392,17	12.837.587,17
Perdagangan	10.985.850,38	8.967.220,83	9.288.582,22	9.343.425,32	9.899.774,36
Hotel	520.634,88	517.420,36	506.565,24	578.596,04	589.251,41
Restoran	2.322.211,71	1.884.566,17	1.927.663,77	1.986.370,81	2.348.561,40
ANGKUTAN	4.236.276,08	3.724.164,11	4.149.175,85	4.382.353,53	4.460.966,91
Angkutan Rel	41.540,60	54.296,23	71.873,85	81.109,82	69.758,56
Angkutan Jalan Raya	2.024.865,52	1.854.399,39	1.799.529,58	1.771.461,16	1.697.144,83
Penunjang Jasa Angkutan	920.531,79	903.652,04	1.014.554,86	1.045.961,68	1.039.014,99
Pos dan Telekomunikasi	774.937,45	855.940,61	1.128.426,58	1.291.430,04	1.406.331,41
Jasa Penunjang Komunikasi	41.117,02	55.875,84	134.790,98	192.390,83	248.717,12

KEUANGAN, SEWA DAN JASA	4.131.260,87	3.287.243,73	3.096.413,37	3.185.013,22	3.370.818,80
Bank	1.410.356,84	836.588,73	403.077,71	374.077,40	387.483,05
Lembaga Keuangan Tanpa Bank	500.965,90	378.901,63	377.927,35	394.162,62	415.116,64
Sewa Bangunan	1.229.140,66	1.120.204,64	1.300.320,16	1.392.490,95	1.456.025,18
Jasa Perusahaan	990.797,47	951.548,73	1.015.088,15	1.024.282,25	1.112.193,93
JASA-JASA	6.483.125,59	6.138.105,66	6.213.111,12	6.236.011,25	6.501.293,81
Pemerintahan Umum	2.953.100,48	2.877.668,87	2.839.329,21	2.822.647,96	2.917.841,76
Sosial Kemasyarakatan	811.388,96	655.728,27	664.718,69	663.395,92	658.107,65
Hiburan dan Kebudayaan	37.819,16	29.078,72	31.823,79	35.955,71	39.427,67
Perorangan dan Rumah Tangga	2.680.816,99	2.575.629,80	2.677.239,43	2.714.011,66	2.885.916,73
PRODUK DOMESTIK REGIONAL	64.763.373,86	53.994.026,09	54.599.542,90	157.725.033,09	58.308.691,90
BRUTO					

Lampiran 3

mencari ri kabupaten	Ra	Ra	Ri	Ra-1	Pnij	Ri-Ra	Ppij	ri-Ri	PPWij	PNIJ	PPIJ	pertumbuhan pangsa wilayah
ri	1,044699	1,001101	1,001101	0,001101	11407,26	-9,13E-05	-36,10425	0,043689	17282,28	2,883738	-0,009127	
	0,868121	1,001101	1,297947	0,001101	963,9501	0,296846	3212,697	-0,429826	-4651,913	8,906694	29,68464	
	0,994927	1,001101	0,800544	0,001101	21369,93	-0,200556	-25359,99	0,194382	24579,28	16,90012	-20,05564	
	1,244786	1,001101	1,394625	0,001101	1258,557	0,393524	1541,953	-0,149839	-587,1179	32,11983	39,35242	
	1,000171	1,001101	0,596764	0,001101	4811,956	-0,404336	-11589,52	0,403406	11562,88	16,78799	-40,43363	
	1,052368	1,001101	0,928329	0,001101	15225,39	-0,072772	-24593,19	0,124038	41919,02	4,505209	-7,277151	
	1,156865	1,001101	1,131304	0,001101	4664,139	0,130203	3932,804	0,02556	772,0601	15,44157	13,02034	
	1,017283	1,001101	0,814915	0,001101	4564,671	-0,186185	-10725,12	0,202367	11657,29	7,924136	-18,6185	
	1,116074	1,001101	0	0,001101	0	0	0	0	0	0	0	

Perhitungan Nilai ri

$$ri \ Y'_{ij}/Y_{ij} = \text{PDRB Kabupaten Nganjuk Tahun Akhir Sektor } i$$

$$\text{PDRB Kabupaten Nganjuk Tahun Dasar Sektor } i$$

$$Ra=Y' \ i/Y_i = \text{PDRB Jawa Timur Tahun Akhir sektor } i$$

$$\text{PDRB Jawa Timur Tahun Dasar Sektor } i$$

$$Pnij = Y_{ij} (Ra-1)$$

$$PPIj = Y_{ij} (Ri-Ra)$$

$$PPWij = Y_{ij}(ri-Ri)$$



PPWIJ	PTIJ	Kriteria
4,368933	4,359806	Maju
-42,98268	-13,29804	Lamban
19,4382	-0,617413	lamban
-14,98392	24,3685	maju
40,34066	-0,092969	lamban
12,40388	5,126728	maju
2,556061	15,5764	maju
20,2367	1,618197	maju
0	0	lamban

Lampiran 4. Nilai Location Quotien (LQ) Kabupaten Nganjuk Tahun 1997 - 2001

No	Sub Sektor	1997				1998			
		vi/vt (1)	Vi/Vt (2)	LQ (1/2)	vi/vt (3)	Vi/Vt (4)	LQ (3/4)		
	PERTANIAN								
	Tanaman Bahan Makanan	0,356067	0,159979	2,225707	0,360686	0,182251	1,979061		
	Tanaman Perkebunan	0,251991	0,0993	2,537658	0,254357	0,119421	2,129908		
	Peternakan	0,052381	0,030767	1,702486	0,053807	0,028281	1,902547		
	Kehutanan	0,046745	0,015624	2,991844	0,047715	0,016367	2,915322		
	Perikanan	0,003383	0,004003	0,845014	0,003259	0,004318	0,754762		
		0,001656	0,010282	0,161051	0,001545	0,013861	0,111509		
	PERTAMBANGAN								
		0,009741	0,013518	0,720621	0,00816	0,009293	0,878071		
	INDUSTRI								
	Makanan, Minumandan Tembaku	0,11382	0,299699	0,379781	0,108065	0,279736	0,386311		
	Pakaian Jadi dan Kulit	0,03422	0,156605	0,218514	0,033036	0,14476	0,228211		
	Kayu, Bambu dan Sejenisnya	2,10262E	0,028593	0,007353	1,90924E	0,028686	0,006655		
	Kertas dan Barang Cetakan	0,037025	0,017129	2,161434	0,034956	0,019355	1,806008		
	Kimia, Karet, Plastik	2,19426E	0,016734	0,013111	2,25519E	0,019011	0,011862		
	Barang Galian Non Logam	0	0,00674	0	0	0,008823	0		
	Logam Dasar Besi dan Baja	0,034306	0,028166	1,217989	0,032249	0,018971	1,699909		
	Alat Angkutan, Mesin	0	0,020404	0	0	0,015957	0		
	Barang Lainnya	0,002409	0,021044	0,114506	0,002201	0,020144	0,109297		
		0,005428	0,004279	1,268452	0,005208	0,004024	1,29412		
	LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH								
	Listrik	0,003527	0,016484	0,213962	0,003653	0,020565	0,177636		
	Air Bersih	0,003178	0,014579	0,21802	0,00329	0,018206	0,180745		
		3,48478E	0,001905	0,182912	3,62428E	0,002359	0,153635		
	BANGUNAN								
		0,0258	0,067484	0,382318	0,024149	0,054052	0,446783		
	PERDAGANGAN								
	Perdagangan	0,304201	0,213526	1,424652	0,306702	0,210564	1,456573		
	Hotel	0,29499	0,16963	1,739019	0,2981	0,166078	1,794944		
	Restoran	9,48021E	0,008039	0,117927	8,91725E	0,009582	0,093053		
		0,008262	0,035856	0,230422	0,007709	0,034903	0,220884		
	ANGKUTAN								
	Angkutan Rel	0,027188	0,065411	0,415654	0,027121	0,068973	0,393222		
	Angkutan Jalan Raya	0,001701	6,41421E	2,652108	0,001856	0,001005	1,846422		
	Penunjang Jasa Angkutan	0,018765	0,031265	0,600195	0,018347	0,034344	0,534221		
	Pos dan Telekomunikasi	0,004235	0,014213	0,297982	0,004107	0,016736	0,245426		
		0,00217	0,011965	0,18143	0,002436	0,015852	0,153717		

Jasa Penunjang Komunikasi	3,15632E	6,34881E	0,497151	3,73340E	0,001034	0,360766
KEUANGAN, SEWA DAN JASA	0,051851	0,06379	0,812852	0,051623	0,060881	0,847934
Bank	0,007329	0,021777	0,336566	0,006098	0,015494	0,393632
Lembaga Keuangan Tanpa Bank	0,00465	0,007735	0,601146	0,004824	0,007017	0,687461
Sewa Bangunan	0,03897	0,018978	2,053347	0,039886	0,020746	1,922556
Jasa Perusahaan	9,02033E	0,015298	0,058961	8,13483E	0,017623	0,046159
JASA-JASA	0,1078	0,100104	1,076875	0,109837	0,113681	0,966188
Pemerintahan Umum	0,067329	0,045598	1,476571	0,06928	0,053296	1,299923
Sosial Kemasyarakatan	0,009416	0,012528	0,751609	0,009212	0,012144	0,758591
Hiburan dan Kebudayaan	0,001462	5,83959E	2,504644	0,001481	5,38554E	2,751377
Perorangan dan Rumah Tangga	0,029592	0,041394	0,714888	0,029862	0,047702	0,626014



Vi/vt	1999		2000		2000		2001		2001		LQ
	Vi/vt	LQ	Vi/vt	LQ	Vi/vt	LQ	Vi/vt	LQ	Vi/vt	LQ	
0,361474	0,183226	1,972824	0,362685	0,064201	5,649145	0,354768	0,177868	1,994553			
0,254454	0,122592	2,075613	0,255845	0,042724	5,988203	0,249734	0,114945	2,172623			
0,054206	0,027325	1,983748	0,054256	0,009686	5,601143	0,052997	0,026624	1,990574			
0,047941	0,01651	2,903746	0,047549	0,005915	8,037763	0,046942	0,019239	2,439811			
0,00329	0,004249	0,774341	0,003459	0,001313	2,632796	0,003512	0,004091	0,858326			
0,001581	0,012549	0,126006	0,001575	0,004456	0,345462	0,001583	0,012967	0,122078			
0,008228	0,008848	0,929922	0,008118	0,007216	1,125083	0,008066	0,019489	0,413861			
0,108207	0,275903	0,392193	0,107795	0,740221	0,145626	0,108002	0,266482	0,405288			
0,032994	0,143311	0,230228	0,032448	0,049169	0,659931	0,032383	0,133887	0,241864			
2,03923E	0,028245	0,007219	2,03824E	0,009943	0,020498	2,06395E-	0,026437	0,007806			
0,035169	0,016839	2,088515	0,035447	0,007223	4,907109	0,035898	0,019948	1,79952			
2,28030E	0,019213	0,011868	2,27157E	0,006895	0,03294	2,33128E-	0,019529	0,011937			
0	0,008969	0	0	0,003432	0	0	0,009227	0			
0,032143	0,01942	1,655081	0,032088	0,649345	0,049416	0,031917	0,018191	1,75447			
0	0,015801	0	0	0,005597	0	0	0,015077	0			
0,002224	0,019875	0,111925	0,002178	0,007257	0,300129	0,002214	0,020464	0,108167			
0,005243	0,004226	1,240734	0,005201	0,001355	3,837086	0,005152	0,003717	1,385746			
0,003701	0,021954	0,168588	0,003731	0,008809	0,423643	0,004187	0,025449	0,164526			
0,003329	0,020461	0,162696	0,00335	0,007876	0,42542	0,003749	0,022931	0,163476			
3,72284E	0,001493	0,249348	3,81283E	9,33034E	0,408648	4,38484E-	0,002518	0,174083			
0,024267	0,048862	0,496654	0,024538	0,016534	1,4841	0,024611	0,04473	0,5502			
0,305887	0,214705	1,424687	0,305243	0,0755	4,04291	0,305316	0,220165	1,386753			
0,297265	0,170121	1,747364	0,29672	0,059238	5,0089	0,29638	0,169782	1,745651			
9,35478E	0,009277	0,100829	9,17838E	0,003668	0,250202	9,33979E-	0,010105	0,09242			
0,007687	0,035305	0,217739	0,007605	0,012593	0,603869	0,008001	0,040276	0,198656			
0,027501	0,075992	0,36189	0,027363	0,027784	0,984855	0,029998	0,076506	0,392098			
0,001972	0,001316	1,49845	0,001954	5,14248E	3,709732	0,002069	0,001196	1,729507			

0,018514	0,032958	0,56176	0,018365	0,011231	1,635163	0,020376	0,029106	0,700073
0,004157	0,018581	0,223738	0,004143	0,006631	0,624803	0,004256	0,017819	0,238856
0,002449	0,020667	0,118504	0,002485	0,008187	0,303521	0,002877	0,024118	0,1193
4,07079E	0,002468	0,164894	4,16304E	0,001219	0,341292	4,18653E-	0,004265	0,098148
0,050589	0,056711	0,892054	0,050708	0,020193	2,511111	0,050307	0,057809	0,870212
0,004306	0,007382	0,583383	0,004261	0,002371	1,796704	0,004092	0,006645	0,615743
0,004898	0,006921	0,707731	0,00497	0,002499	1,98897	0,005038	0,007119	0,707602
0,040556	0,023815	1,702948	0,040664	0,008628	4,606036	0,040311	0,02497	1,61431
8,27343E	0,018591	0,044501	8,11382E	0,006494	0,124941	8,66485E-	0,019074	0,045426
0,110141	0,113794	0,967902	0,109812	0,039537	2,777448	0,114745	0,111497	1,029124
0,069478	0,052002	1,336061	0,068714	0,017896	3,839669	0,072687	0,050041	1,452539
0,009181	0,012174	0,75418	0,009576	0,004206	2,27687	0,010003	0,011286	0,88625
0,001501	5,82858E	2,575793	0,0015	2,27965E	6,582952	0,001582	6,76189E	2,339392
0,029979	0,049034	0,611404	0,03002	0,017207	1,74465	0,030474	0,049493	0,615704

Lampiran 7 Analisis Skalling Pertumbuhan Sektor ekonomi Kabupaten Nganjuk Tahun 1997-2001 (%)

	1997	Skalling	1998	Skalling	1999	Skalling	2000	Skalling	2001	Skalling	Jumlah sk	reskalin
1. PERTANIAN	15.890	0.000	0.610	86.091	0.920	56.466	3.120	48.499	0.530	0.000	191.055	25.661
2. PERTAMBANGAN	28.090	23.054	-21.610	0.000	1.510	69.181	1.020	0.000	2.190	6.851	99.086	0.000
3. INDUSTRI	68.810	100.000	-9.760	45.912	1.130	60.991	3.080	47.575	4.690	17.169	271.648	48.148
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	50.710	65.797	4.200	100.000	2.940	100.000	4.990	91.686	24.760	100.000	457.483	100.000
5. BANGUNAN	67.140	96.844	-11.890	37.660	1.660	72.414	5.350	100.000	4.910	18.077	324.995	63.033
6. PERDAGANGAN	21.280	10.185	0.060	83.960	0.370	44.612	2.560	35.566	3.360	11.680	186.003	24.252
7. ANGKUTAN	19.040	5.952	-0.620	81.325	2.350	87.284	2.180	26.790	13.990	55.551	256.903	44.034
8. KEUANGAN, SEWA DAN JASA	19.110	6.085	-1.430	78.187	-1.700	0.000	2.960	44.804	2.220	6.975	136.050	10.314
9. JASA-JASA	28.490	23.810	1.430	89.268	1.110	60.560	2.630	37.182	9.750	38.052	248.872	41.793



Lampiran 8 Perhitungan Elastisitas tenaga Kerja Kabupaten Nganjuk Tahun 1997-2001

	97				98				99				2001										
	L	Q	E	Skalling	L	Q	E	Skalling	L	Q	E	Skalling	L	Q	E	Skalling	Total Skall	Reskalling					
RTANIAN	0.313	5.312	0.059	100.000	0.679	-0.215	-3.158	0.000	1.583	1.342	1.180	6.487	0.812	3.451	0.235	88.201	0.597	2.512	0.238	67.777	194.925	39.785	
RTAMBANGAN	0.189	6.019	0.031	52.989	0.875	17.324	0.051	92.552	1.714	-	-0.102	1.176	0.721	22.116	0.033	76.136	0.821	8.573	0.096	48.203	222.949	52.455	
USTRI	0.211	5.731	0.037	62.241	0.797	13.014	0.061	92.862	1.639	0.069	23.754	100.000	0.639	-	-0.022	72.900	0.833	11.667	0.071	44.841	328.074	100.000	
TRIK, GAS DAN ERSIH	0.367	13.624	0.027	45.366	0.767	13.718	0.056	92.708	1.657	14.597	0.114	2.071	0.627	29.341	-	-0.015	73.323	0.792	14.724	0.054	42.412	213.521	48.155
IGUNAN	0.017	6.108	0.003	4.108	0.972	7.590	0.128	94.789	1.689	-	-0.039	1.439	0.679	3.223	0.211	86.735	0.793	-	-0.042	29.147	187.029	36.214	
RDAGANGAN	0.003	7.927	0.000	0.000	0.900	13.513	0.067	93.016	1.591	1.571	1.013	5.796	0.649	1.497	0.434	100.000	0.795	8.130	0.098	48.481	198.910	41.587	
3KUTAN	0.051	4.546	0.011	18.591	0.758	9.712	0.078	93.346	1.725	5.337	0.323	2.939	0.512	33.012	-	-0.016	73.273	0.766	8.978	0.085	46.761	188.235	36.760
JANGAN, SEWA ASA	0.124	21.846	0.006	9.049	0.882	16.520	0.053	92.635	1.665	-4.310	-0.386	0.000	0.921	7.547	0.122	81.460	0.721	1.530	0.471	100.000	183.615	34.671	
A-JASA	0.015	4.365	0.003	5.223	0.970	3.142	0.309	100.000	1.625	17.712	0.092	1.980	0.637	-0.511	-1.247	0.000	0.799	-3.150	-0.254	0.000	106.950	0.000	

